

## LAPORAN PENELITIAN

### PEMBENTUKAN AFEKSI SISWA MELALUI TEKNIK PENGKLASIFIKASIAN NILAI : Studi Eksperimen pada SMP Negeri se Sumatera Barat



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TGL	18 - 11 - 94
SUMBER/HARGA	hd
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	1418 hd/94-P.1(2)
Oleh / ASHUKASI	371.3 Mus <b>10</b>

#### TIM PENELITIAN

Penelitian ini dibiayai oleh :

Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat  
Kontrak No. : 063/P4M/DPPM/L-3311/BBI/1993

Tanggal : 26 Mei 1993

Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

---

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PADANG  
1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

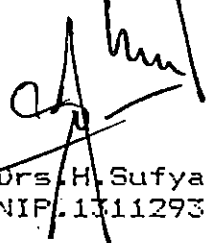
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

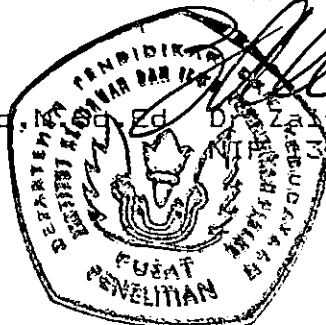
1. a. Judul Penelitian : PEMBENTUKAN AFEKSI SISWA MELALUI  
TEKNIK PENGKLASIFIKASIAN NILAI  
(Studi Eksperimen pada SMP  
Negeri se Sumatera Barat)
- b. Macam Penelitian : -
- c. Kategori Penelitian : III
- 
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama lengkap dengan  
gelar : Drs. H. Sufyarma, M. M.Pd
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Tk. I/III/d  
131129397
- d. Jabatan Sekarang : Dosen FIP IKIP Padang
- e. Fakultas/Jurusan : FIP/Administrasi Pendidikan  
Univ./Ins./Akademi/  
Instansi : IKIP Padang
- f. Bidang ilmu yang  
diteliti : Pendidikan
- 
3. Jumlah Tim Peneliti : 5 orang
- 
4. Lokasi Penelitian : Sumatera Barat
- 
5. Bila penelitian ini  
kelembagaan sebutkan
- a. Nama instansi : -
- b. Alamat : -
- 
6. Jangka Waktu : 10 bulan
- 
7. Biaya yang diperlukan : Rp.5.000.000,-(Lima Juta Rupiah)
- 

Padang, Maret 1994

Kepala Proyek  
Penelitian,

Mengetahui:  
Kepala Pusat  
Penelitian  
IKIP Padang,

  
Drs. H. Sufyarma, M.M.Pd  
NIP. 131129397



TIM PENELITIAN

Kepala Proyek : Drs.H.Sufyarma Marsidin, M.Pd

Anggota Penelitian: Drs. Akmal

Drs. Armen, SU

Drs. Rusdinal, M.Pd

Dra. Nur Asma

## RINGKASAN

PEMBENTUKAN AFEKSI SISWA MELALUI TEKNIK PENGKLASIFIKASIAN NILAI: Studi Eksperimen pada SMP Negeri se Sumatera Barat. (Sufyarma Marsidin, Akmal, Armen, Rusdinal, Nur Asma, 103 hal.).

Usaha untuk mewujudkan proses internalisasi nilai dan pembentukan afeksi siswa dalam mata pelajaran PMP-- seorang guru tidak bisa hanya dengan menyampaikan materi pelajaran melalui metode ceramah dan tanya jawab saja, tetapi perlu dicari metode yang tepat dan sesuai dalam menyampaikan materi yang terdapat dalam mata pelajaran ini. Salah satu metode yang tepat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran PMP adalah dengan menggunakan teknik pengklasifikasian nilai-- yang dikenal juga dengan VCT (Value Clarification Technique). Tujuan dan manfaat penggunaan metode VCT dalam menyampaikan materi pelajaran PMP adalah untuk: (1) menjajaki sikap dan nilai yang ada pada diri siswa sebelum dan disaat pengajaran berlangsung-- sehingga guru mendapatkan balikan dari informasi yang disampaikan, (2) mengungkapkan dan menggali sikap dan nilai yang ada pada diri siswa, (3) membina sikap dan nilai yang dimiliki para siswa, (4) menanamkan sikap, nilai dan keyakinan moral yang telah dimiliki siswa, dan (5) menilai penerapan sikap dan nilai dalam kehidupan siswa.

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan kemangkusan (keefektifan) penggunaan metode VCT dibandingkan dengan metode non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa dengan mempertimbangkan tingkat kemandirian dan arus informasi yang dimiliki siswa sebagai variabel atribut bebas. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas tersebut adalah strategi pengajaran (VCT dan non-VCT), tingkat kemandirian dan arus informasi-- sedangkan variabel terikat yang akan diungkapkan adalah afeksi

siswa. Penelitian berbentuk kuasi eksperimen dengan menggunakan rancangan faktorial  $2 \times 2 \times 2$ . Supaya memperoleh keyakinan bahwa rancangan penelitian yang dipilih sesuai dan dapat menguji hipotesis serta hasilnya dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian, maka dilakukan pengontrolan kesahihan internal dan eksternal terhadap sampel penelitian.

Sampel penelitian ini terdiri atas 12 (dua belas) kelas dari 6 (enam) SMP Negeri yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat. Masing-masing SMP Negeri diambil dua kelas, yang terdiri atas 1 (satu) kelas eksperimen dan 1 (satu) lagi kelas kontrol. Jumlah siswa yang dijadikan sampel dari 12 (dua belas) kelas adalah 480 orang. Instrumen penelitian berbentuk kuesioner yang terdiri dari kuesioner afeksi, tingkat kemandirian dan arus informasi. Instrumen yang akan digunakan terlebih dahulu dilakukan uji-coba untuk melihat kesahihan dan keterandalannya. Perhitungan keterandalan menggunakan koefisien Alpha, yang hasilnya adalah kuesioner afeksi  $r = 0,73$ , tingkat kemandirian  $r = 0,84$  dan arus informasi  $r = 0,78$ . Adapun kesahihan ketiga kuesioner ini yang dilihat adalah kesahihan konstruk melalui pembahasan dan pengkajian di antara tim peneliti. Analisis data yang digunakan adalah ANAVA tiga jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedelapan hipotesis yang diajukan diterima dalam taraf kepercayaan 95 dan 99%. Secara rinci hasil penelitian itu dapat dikemukakan bahwa: (1) pembentukan afeksi siswa akan lebih berhasil menggunakan metode VCT dalam pengajaran PMP dibandingkan dengan metode non-VCT  $F_h. 10,05$ .  $F_t. 6,70$  (0,01); (2) bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi  $F_h. 7,36$ .  $F_t. 5,76$  (0,01); (3) bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian rendah  $F_h. 4,46$ .  $F_t. 3,89$  (0,01); (4) bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian (gabungan yang tinggi dan rendah)  $F_h. 11,07$ .  $F_t. 6,98$  (0,01); (5) bagi siswa yang menerima arus informasi negatif  $F_h. 6,34$ .  $F_t. 4,62$  (0,05); (6)

bagi siswa yang menerima arus informasi positif Fh. 7,59. Ft. 5,56 (0,05); (7) bagi siswa yang menerima arus informasi (gabungan positif dan negatif) Fh. 14,68. Ft. 5,88 (0,01); dan bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian (tinggi dan rendah) dan yang menerima arus informasi (positif dan negatif) Fh. 16,71. Ft. 6,43 (0,01).

Berpedoman pada hasil penelitian yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan metode VCT dalam mata pelajaran PMP lebih berhasil membentuk afeksi siswa dibandingkan dengan metode non-VCT dengan memperhatikan tingkat kemandirian dan arus informasi yang diterima siswa. Untuk itu, para guru yang akan mengajarkan materi pelajaran PMP disarankan supaya menggunakan metode VCT dalam setiap melaksanakan kegiatan pengajaran. Dan memang yang dituju sebenarnya dalam pengajaran PMP tersebut adalah pembentukan afeksi secara baik dan terpuji.

## SUMMARY

THE FORMATION OF STUDENT AFECTION THROUGH VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE: Experimental Study at Public Junior High School in West Sumatera. (Sufyarma Marsidin, Akmal, Armen, Rusdinal, Nur Asma, page.103).

An effort to realize value internalization process and formation of student affection in the subject, "PMP"-- a teacher can not only present material in speech and question-answer method, but he needs to find out an exact method, and it is suitable in presenting materials in the lesson. One of methods which is exactly used in presenting PMP-lesson materials is by applying value clarification technique so-called VCT (Value Clarification Technique). Aims and functions of the application of VCT method in presenting PMP-lesson material are: (1) to search for attitude and value which student has before and at the time the lesson runs-- that teacher gets input from delivered information, (2) to express and to find attitude and value student has, (3) to educate attitude and value student has, (4) to internalized attitude, value and moral-confidence which student has had, and (5) to judge attitude and value application in student life.

The purpose of the research is to express an effectiveness of VCT-method usage compared with non-VCT method in student affection formation by considering independence-rate and information belonging to student as independent variable. There are two variables in this research; dependent and independent variable. Independent variable is teaching strategy ( VCT and non -VCT ), independence rate and information "stream". Dependent variable wich will be purposed is student affection. Research in form of exprimental quation ( not an expriment, as it an expriment ) by using 2x2x2-factorial design. In order to get a confidence that the chosen

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

research design is suitable and can examine hypothesis and its result can be generalized in research population, it is done a control of internal and external pity toward sample of research.

Research sample consists of 12 classes of six public junior high schools in West Sumatera. Two classes are taken from each school; one class for experiment class, and one for control. Four hundred and eighty student of the twelve classes are sample of the research. Research instrument is questionnaire that consists of independence rate and information-stream affection. Instrument with will be used is tested first to know pity and its reliability. Calculation of reliability used alpha coefficient of with the result is affection questionnaire  $r = 0,73$ , independence rate  $r = 0,84$ , and information current  $r = 0,78$ . Thing that is viewed in the pity of the there questionnaire is construct pity through discussion and study by researcher team. Data analysis used is there line-ANOVA.

Result of the research indicates that the eight purposed hypothesis are accepted in 95 and 99% confidence rate. In detail the result of the research can be stated that: (1) student affection fomantion will be more successful by applying VCT method in PMP-teaching when compared with Fh.10,05. Ft. 6,70 ( 0,01 ) non-VCT ; (2) for student whose independence rate is high Fh. 7,36. Ft 5,76 ( 0,01 ); (3) for student whose independence rate is low Fh. 4,46. Ft. 3,89 ( 0,01 ); (4) for student whose independence rate is a combination ( a combination of hig and low ) Fh. 11,07. Ft. 6,98 ( 0,01 ); (5) for student who receives positive information current Fh. 6,34 Ft. 4,62 ( 0,05 ); (6) for student who receives positive information currents Fh. 7,59. Ft. 5,56 ( 0,05 ); (7) for student who receives combination - information current (combination of positive and negative) Fh.14,68. Ft.5,88 (0,01); for student whose independence rate is high and low and low and who receives information current (positive and negative) Fh. 16,71. Ft. 6,43 ( 0.01 ).



On the basis of the result of the research above, it indicates that the application of VCT-method in PMP-subject is more successful in forming student affection when compared with non-VCT method by paying attention to independence rate and information current received by student. Therefore it is suggested that teacher who will teach PMP-lesson material use VCT-method in any teaching - activity. A real purpose of PMP-teaching is the formation of student affection well.

## PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilakukan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka peningkatan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

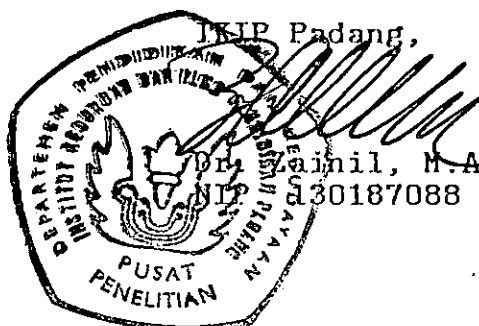
Kegiatan penelitian yang merupakan hasil seleksi tingkat nasional ini merupakan kerjasama antara Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Ditjen Dikti dengan IKIP Padang yang pelaksanaannya telah dimonitor, baik oleh Tim Monitoring dari Dikti maupun Tim Monitoring dari Pusat Penelitian IKIP Padang.

Kegiatan Penelitian ini juga telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Ditjen Dikti.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan baik. Mudah-mudahan penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu dosen IKIP Padang pada khususnya.

Padang, 5 Maret 1994

Kepala Pusat Penelitian



## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, penelitian yang berjudul "PEMBENTUKAN AFEKSI SISWA MELALUI TEKNIK PENGKLASIFIKASIAN NILAI (Studi Eksperimen pada SMP Negeri se Sumatera Barat)" telah selesai penulis susun.

Dalam melakukan penelitian, penulis telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, sudah selayaknya penulis pada kesempatan ini menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih, baik kepada perorangan maupun badan-badan tertentu yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Rektor IKIP Padang sebagai penanggung jawab pelaksanaan penelitian di lingkungan IKIP Padang
2. Kepala Pusat Penelitian yang telah berusaha mendapatkan dan mengelola dana yang dibutuhkan untuk penelitian ini
3. Dekan FIP IKIP Padang yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini
4. Ibu Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Dirjen Dikti Depdikbud, yang telah mengelola pelaksanaan penelitian pada tingkat nasional
5. Bapak Kepala SMP Negeri se-Sumatera barat yang dijadikan sample dalam penelitian ini
6. Bapak/Ibu guru yang telah membantu melakukan eksperimen pada siswa dalam penelitian ini
7. Siswa-siswi SMP Negeri Sumatera Barat yang telah bersedia dijadikan sampel dan mengisi kuesioner penelitian ini
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang telah ikut membantu terlaksananya penelitian ini.

Padang, 1 Maret 1994

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	i
SUMMARY .....	iv
PENGANTAR .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II. PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS .....</b>	<b>12</b>
A. Deskripsi Teoritis .....	12
B. Kerangka Konseptual .....	33
C. Hipotesis .....	39
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Tujuan Penelitian .....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
C. Variabel Penelitian .....	42
D. Rancangan Penelitian .....	43
E. Validitas Rancangan Penelitian .....	44
F. Teknik Pengambilan Sampel .....	45
G. Instrumen Penelitian .....	47
H. Uji Coba Alat Ukur .....	52
I. Pelaksanaan Perlakuan .....	53
J. Teknik Analisis Data .....	58
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
A. Deskripsi Data .....	60
B. Pengujian Hipotesis .....	82
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	91

BAB	V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	97
	A. Kesimpulan .....	97
	B. Saran-saran .....	98
	C. Keterbatasan Penelitian .....	101
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....		102
LAMPIRAN .....		104

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pola Dasar Pengajaran Afeksi Dalam VCT .....	15
2. Gambaran VCT Secara Transaksional .....	20
3. Perbedaan Metoda VCT dengan non-VCT .....	35
4. Distribusi Frekuensi Skor Afeksi Siswa yang Diperoleh Dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT .....	61
5. Distribusi Frekuensi Skor Afeksi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT .....	63
6. Distribusi Frekuensi Skor Tingkat Kemandirian Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT .....	65
7. Distribusi Frekuensi Skor Tingkat Kemandirian Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT .....	67
8. Distribusi Frekuensi Skor Arus Informasi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT .....	69
9. Distribusi Frekuensi Skor Arus Informasi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT .....	71
10. Distribusi Frekuensi Skor Afeksi Siswa pada Tingkat Kemandirian yang Tinggi dan Rendah dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT ....	73
11. Distribusi Frekuensi Skor Afeksi Siswa pada Tingkat Kemandirian yang Tinggi dan Rendah dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT .....	75
12. Distribusi Frekuensi Skor Afeksi Siswa pada Arus Informasi Positif dan Negatif dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT .....	78
13. Distribusi Frekuensi Skor Afeksi Siswa pada Arus Informasi Positif dan Negatif dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Polygon Afeksi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT .....	62
2. Polygon Afeksi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT .....	63
3. Polygon Tingkat Kemandirian Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT .....	65
4. Polygon Tingkat Kemandirian Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT .....	67
5. Polygon Arus Informasi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT ....	69
6. Polygon Arus Informasi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT.	72
7. Polygon Afeksi Siswa pada Tingkat Kemandirian yang Tinggi dan Rendah dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT .....	74
8. Polygon Afeksi Siswa pada Tingkat Kemandirian yang Tinggi dan Rendah dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT .....	76
9. Polygon Afeksi Siswa Arus Informasi Positif dan Negatif dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT .....	79
10. Polygon Afeksi Siswa Arus Informasi Positif dan Negatif dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Program Pembelajaran Teknik Pengklasifikasian	
Nilai .....	104
2. Instrumen Penelitian .....	112



## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Latar Belakang Masalah

Siswa yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama adalah individu yang sedang berkembang dan mengalami perubahan-- baik secara fisik maupun mental. Pada masa ini, anak belum dapat menemukan bentuk dirinya yang sesungguhnya dan masih memerlukan arahan, bimbingan, dan petunjuk dari orang lain dalam mewujudkan dirinya yang sebenarnya. Bimbingan dan arahan tersebut, hendaknya sudah dimulai sedini mungkin dalam keluarga-- yang kemudian dilanjutkan dalam dunia pendidikan, yaitu sekolah-- sebagai tempat menimba pengetahuan dan menerapkan nilai-nilai (afeksi) yang baik dan terpuji bagi anak.

Lembaga persekolahan sebagai tempat menimba pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan afeksi siswa diharapkan betul-betul sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan anak secara optimal. Pada lembaga persekolahan inilah anak akan dapat berinteraksi secara terstruktur dan kontinu dengan guru dan teman-temannya-- yang secara langsung dapat menambah wawasan dan membentuk perilaku anak kearah yang baik.

Namun, hasil pengamatan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat ternyata banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari perilaku siswa. Pada

lingkungan keluarga, perilaku siswa terlihat dalam cara berbicara, bertindak dan berbuat yang di luar norma-norma yang berlaku. Di lingkungan sekolah sikap siswa yang kurang baik juga sering muncul seperti cabut dalam jam sekolah, merokok, mabuk, membawa senjata tajam, perkelahian, dan kurangnya sopan santun terhadap guru. Begitupun pada masyarakat tingkah laku siswa yang menyimpang juga terlihat sehingga mengganggu kepentingan umum seperti ngebut di jalan raya, minum-minuman keras, dan berhura-hura di tempat keramaian. Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa pendidikan ranah afektif yang diterapkan di sekolah belumlah berhasil sebagaimana yang diharapkan-- seharusnya siswa tidak berbuat hal yang demikian, tetapi harus menunjukkan nilai-nilai yang terpuji, tahu sopan santun, berusaha meraih cita-cita dengan baik, dan punya budi perkerti yang luhur. Untuk membentuk afeksi (nilai) dan sikap siswa kepada hal-hal yang positif tersebut pada kurikulum 1984 sudah ada salah satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran PMP-- karena pada mata pelajaran ini lebih banyak ditujukan pada pembentukan aspek afeksi siswa. Menurut Soedijarto (1989) pendidikan nilai amat penting terutama ditujukan agar siswa memiliki pegangan hidup yang mantap dan dapat dengan tenang menghadapi segala masalah yang ditemui. Lebih lanjut Soedijarto mengatakan bahwa pendidikan nilai berperan sebagai

pegangan hidup dalam menentukan pilihan, tindakan, pekerjaan, dan pendidikan.

Berdasarkan pengamatan sementara di lapangan (sekolah) pengajaran PMP oleh guru lebih cenderung diarahkan kepada penguasaan ranah kognitif (pengetahuan), sehingga sering terlupakan aspek afektif (nilai), sebagai aspek yang menentukan perilaku siswa di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kesalahpahaman pengajaran PMP oleh guru menurut Mudji Sutrisno (1991) disebabkan oleh suatu asumsi yang mengira bahwa nilai sudah dikemas dalam materi pelajaran, dan dengan sendirinya akan tertanam dan menjadi perilaku dari yang dididik.

Apabila dikaji lebih jauh Mudji Sutrisno mengatakan bahwa asumsi ini mempunyai dua sisi yaitu: Pertama, memang benar pendidikan nilai mempunyai aspek kognitifnya sebagai pengetahuan. Artinya, untuk bisa melakukan tindakan yang baik, orang mesti tahu dan sadar bahwa itu adalah baik. Akan tetapi apabila kognitif (pengetahuan) mengenai nilai ini baru satu sisi kulit dari nilai itu sendiri yang secara substansial merupakan pengetahuan. Akibat mengasumsikan pendidikan nilai hanya dalam wujud pemakatan kognitif (pengetahuan) saja tidaklah otomatis akan menjadikan nilai itu dihayati. Masih terdapat satu aspek yang cukup penting, yaitu proses internalisasinya, proses jatuh bangun pembatinannya dalam kemauan pribadi yang

mengolah perjalanan menghayati sebuah nilai. Kedua, perasaan berakhir (beres) bila paket kognitif sudah diajarkan, sementara itu kita lupa bahwa proses internalisasi diandaikan saja sudah terjadi dengan sendirinya pada siswa di sekolah (Kompas, 6 September 1991).

Dalam rangka terjadinya proses internalisasi nilai atau pembentukan afeksi siswa dalam mata pelajaran PMP, seorang guru tidak bisa hanya dengan memompakan materi pelajaran melalui metoda ceramah atau tanya jawab saja, tetapi harus bisa mencari suatu strategi yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran PMP ini.

Salah satu strategi yang dapat membentuk afeksi siswa melalui mata pelajaran PMP adalah dengan menggunakan teknik pengklasifikasian nilai yang dikenal dengan VCT (Value Clarification Technique). Menurut Djahiri (1985) bahwa tujuan dan manfaat metoda pengajaran VCT adalah: (a) untuk menjajaki sikap dan nilai yang ada pada diri siswa sebelum atau disaat pengajaran berlangsung, sehingga guru mendapatkan balikan dari informasi yang disampaikan, (b) untuk mengungkapkan dan menggali sikap dan nilai yang ada pada diri siswa, (c) untuk membina sikap dan nilai yang dimiliki para siswa, (d) untuk menanamkan sikap, nilai dan keyakinan moral yang telah dimiliki siswa, (e) untuk menilai (mengevaluasi) keadaan para siswa. Lebih lanjut Djahiri mengatakan bahwa strategi

belajar-mengajar yang berpolakan VCT untuk pembentukan afeksi siswa terdapat berbagai cara yang dapat digunakan, yaitu: (a) teknik percontohan, (b) teknik order, (c) teknik nilai pengalaman sendiri, (d) teknik menilai diri sendiri dengan perisai kepribadian, (e) teknik menilai perkiraan orang lain tentang diri kita, (f) teknik menilai naskah tulisan, (g) teknik evidence Card, (h) teknik inkuiri nilai, dan (i) teknik permainan.

Sedangkan fase yang dilalui dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berpolakan VCT terdapat tiga fase, yaitu: (a) fase persiapan, (b) fase pelaksanaan pengajaran, (c) fase evaluasi (Djahiri, 1985). Dengan menggunakan fase-fase ini akan dapat dibentuk afektif siswa sesuai dengan TIK yang telah dijabarkan guru.

Faktor lain yang berhubungan dengan pembentukan afeksi siswa adalah tingkat kemandirian dan arus informasi yang diterima, seperti siaran televisi dan video. Beberapa ahli seperti Rotter, James, Phares mengemukakan teori kemandirian yang dikenal sebagai teori Locus of Control adalah teori yang membedakan kadar kepercayaan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengendalikan peristiwa-peristiwa dalam lingkungan hidupnya (Phares: 1978). Jadi perilaku kemandirian yang dilakukan siswa akan turut membentuk afeksi siswa. Sedangkan arus informasi yang diterima siswa-- baik langsung maupun tidak langsung juga

turut menentukan pembentukan afeksi siswa. Menurut Subrata (1992) bahwa cepatnya perkembangan komunikasi dunia menyebabkan beberapa negara mulai merasakan akibat negatif yang disebabkan adanya "banjir informasi" atau "kelebihan informasi". Lebih lanjut subrata (1992) mengatakan bahwa dalam mengantisipasi diperlukan peningkatan disiplin dan keperibadian yang tangguh serta tanggap terhadap arus kemajuan teknologi yang membawa nilai-nilai budaya yang bersifat negatif.

Dengan menggunakan VCT dalam strategi pengajaran Pendidikan Moral Pancasila dimungkinkan dapat dibentuk afeksi siswa kepada nilai-nilai yang positif. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dilihat kemungkinan penerapan strategi pengajaran VCT dalam membentuk afeksi siswa dengan mempertimbangkan aspek kemandirian dan arus informasi yang diterima siswa.

#### B. Identifikasi Masalah

Mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila menempati posisi yang sangat strategis dalam pendidikan nasional. Mata pelajaran ini digunakan untuk membina peserta didik menjadi manusia Pancasila yang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun di masyarakat luas. Pendidikan nilai yang diharapkan adalah agar peserta didik dapat bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila itu sendiri yang titik berat pengajarannya berada pada ranah afeksi. Untuk mencapai tujuan ini berbagai metode pengajaran dapat digunakan, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, bermain peran, teknik pengklasifikasian nilai (VCT).

Pada metode ceramah pencapaian materi pengajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) lebih bersifat sebagai penguasaan ilmu dan bila guru tidak mempunyai persiapan, maka penyampaian materi pelajaran tidak akan sistematis, bahkan sering membosankan (kurang menarik) bagi siswa. Sedangkan pada metode tanya jawab kurang tepat digunakan bagi materi pelajaran yang baru dan bahkan jawabannya tidak memerlukan pemikiran yang luas. Pada metode diskusi lebih banyak tertuju kepada pengembangan kognitif dan psikomotor. Begitu pula, pada metode pemberian tugas lebih menekankan pada pengembangan kognitif dan psikomotor-- baik tugas yang bersifat pribadi maupun kelompok. Sedangkan metode bermain peran hanya lebih banyak pada pengembangan kognitif dan psikomotor, kegiatan siswa diarahkan dan guru berperan sebagai pembimbing kegiatan. Untuk metode VCT lebih menitikberatkan pada pengembangan dan pembentukan ranah afeksi siswa, di samping aspek lainnya seperti yang dikemukakan Djahiri (1985) bahwa manfaat VCT adalah:

- a. Menjajaki sikap dan nilai yang ada pada diri siswa sebelum atau disaat pelajaran berlangsung sehingga guru memiliki informasi sebagai balikan.

- b. Mengungkapkan dan menggali sikap dan nilai yang ada pada diri siswa.
- c. Membina sikap dan nilai yang dimiliki para siswa
- d. Menanamkan sikap dan nilai yang telah dimiliki siswa.
- e. Menilai (mengevaluasi) keadaan para siswa.

Pengajaran PMP yang berorientasikan kepada pengembangan dan pembentukan ranah afeksi siswa diharapkan akan mampu mengantisipasi setiap perilaku siswa yang menyimpang, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Untuk itu, yang perlu dipertanyakan adalah mana di antara metode pengajaran yang digunakan untuk penyampaian materi PMP yang lebih unggul dalam pembentukan afeksi siswa.

Target nilai yang ingin dicapai, dibina dan ditanamkan kepada siswa adalah target nilai yang diambil dan dicari dari pokok bahasan, tujuan instruksional umum dan khusus dari materi pelajaran PMP. Target nilai inilah yang akan menuntun guru dalam menyusun bahan, pertanyaan serta menilai respon atau tanggapan dari para siswa. Faktor-faktor yang terkait dalam pembentukan afeksi siswa adalah sangat banyak, di antaranya adalah tingkat kemandirian dan pengaruh arus informasi-- yaitu nilai-nilai negatif yang diserap para siswa melalui teknologi komunikasi seperti siaran TV, video, dan sejenisnya. Untuk itu, aspek tingkat kemandirian dan arus informasi yang



diterima siswa turut dipertimbangkan dalam kajian penelitian ini.

### C. Pembatasan Masalah

Banyak metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran PMP seperti yang dikemukakan di atas, tetapi pada penelitian ini hanya dibatasi dalam penggunaan metode VCT sebagai metode yang dieksperimenkan dan metode non-VCT sebagai metode pembandingan. Kedua metode ini akan digunakan dalam penyampaian materi pelajaran PMP, kemudian dievaluasi mana yang lebih menentukan dalam usaha pembentukan afeksi siswa. Sedangkan faktor lain yang turut dipertimbangkan dalam pembentukan afeksi siswa adalah tingkat kemandirian dan arus informasi yang diterima siswa yang berfungsi sebagai variabel atribut bebas.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Apakah metode VCT lebih efektif dari metode non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa?
2. Apakah metode VCT bagi siswa yang mandiri lebih efektif dari metode non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa?
3. Apakah metode VCT bagi siswa yang tidak mandiri lebih efektif dari pada metode non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa?

4. Apakah metode VCT bagi siswa yang mandiri dan tidak mandiri lebih efektif dari metode non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa?
5. Apakah metode VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif lebih efektif dari pada metode non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa?
6. Apakah metode VCT bagi siswa yang menerima arus informasi negatif lebih efektif dari pada metode non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa?
7. Apakah metode VCT bagi siswa yang menerima arus informasi (positif dan negatif) lebih efektif dari pada metode non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa?
8. Apakah metode VCT bagi siswa yang mempunyai kemandirian (tinggi dan rendah) dan yang menerima arus informasi (positif dan negatif) lebih efektif dari pada metode non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa?

#### E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi:

1. Guru PMP, untuk mempertimbangkan metoda yang tepat dalam penyampaian bahan ajar guna pembentukan afeksi siswa-- dengan memperhatikan aspek kemandirian dan arus informasi yang diterima siswa.

2. Siswa, yaitu dapat digunakan untuk mengantisipasi tindakan yang menyimpang baik pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
3. Kepala sekolah, dapat memberi saran terutama pada guru PMP untuk memilih metode pengajaran yang tepat dalam rangka pembentukan afeksi siswa.

BAB II  
PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN  
PENGAJUAN HIPOTESIS

Pada bagian berikut ini dikemukakan deskripsi teoritis, kerangka konseptual dan hipotesis.

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakekat Metode Pengajaran

Metode pengajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diterapkan kepada anak untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Tujuannya adalah supaya anak dapat belajar secara mandiri dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan siswa dapat lebih bersungguh-sungguh, bersemangat dan penuh disiplin-- baik sewaktu mengikuti kegiatan pengajaran yang dilaksanakan guru maupun kegiatan belajar yang dilakukannya sendiri.

Margaret (1991) secara gamblang mengemukakan bahwa pengajaran adalah proses memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan pembentukan afeksi. Sedangkan Gagne (1970) secara berurutan dan terinci mengemukakan delapan bentuk belajar, yaitu (1) belajar sinyal, (2) belajar perangsang-

reaksi dengan penguatan, (3) belajar membentuk rangkaian gerak, (4) belajar asosiasi verbal, (5) belajar diskriminasi, (6) belajar konsep, (7) belajar kaidah, dan (8) belajar pemecahan masalah. Bentuk belajar ini harus dilakukan secara berurutan yang dimulai dengan yang terendah sampai kepada yang tersulit-- gunanya untuk memudahkan siswa dalam menangkap dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Agar bentuk belajar ini dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan, maka guru perlu mencari metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Untuk itu, pada bagian berikut ini dibahas dua metode pengajaran yang menjadi kajian penelitian ini, yaitu metode VCT (Value Clarification Technique) dan metode non-VCT (konvensional).

## 2. Metode Pengajaran VCT

Metoda VCT merupakan salah satu metoda dalam pengajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan mempunyai ciri khas untuk pembentukan afeksi siswa. Dalam Modul Akta mengajar V (1983) diungkapkan bahwa metoda VCT merupakan usaha ke arah pengklarifikasian diri siswa atau menuju target pembinaan dan pembentukan afeksi siswa. Target afeksi yang ingin ditanamkan atau dicapai siswa disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan

diajarkan guru yang kemudian dijabarkan ke dalam tujuan instruksional khusus. Lebih jauh Ahmad Kosasih Djahiri (1985) mengungkapkan bahwa VCT sebagai teknik pengklasifikasian nilai dapat diartikan sebagai usaha untuk memperjelas, mengungkapkan, memperinci, membina, atau mengembangkan nilai yang dimiliki oleh anak. Hal ini didukung oleh pendapat Meltau Rahiah dalam Djahiri (1985) bahwa nilai adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai apa yang patut dilakukan oleh seseorang atau apa yang berharga atau tidak berharga. Nilai ini akan disampaikan dalam pengajaran bidang studi PMP melalui metode VCT. VCT sebagai metode pengajaran mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut:

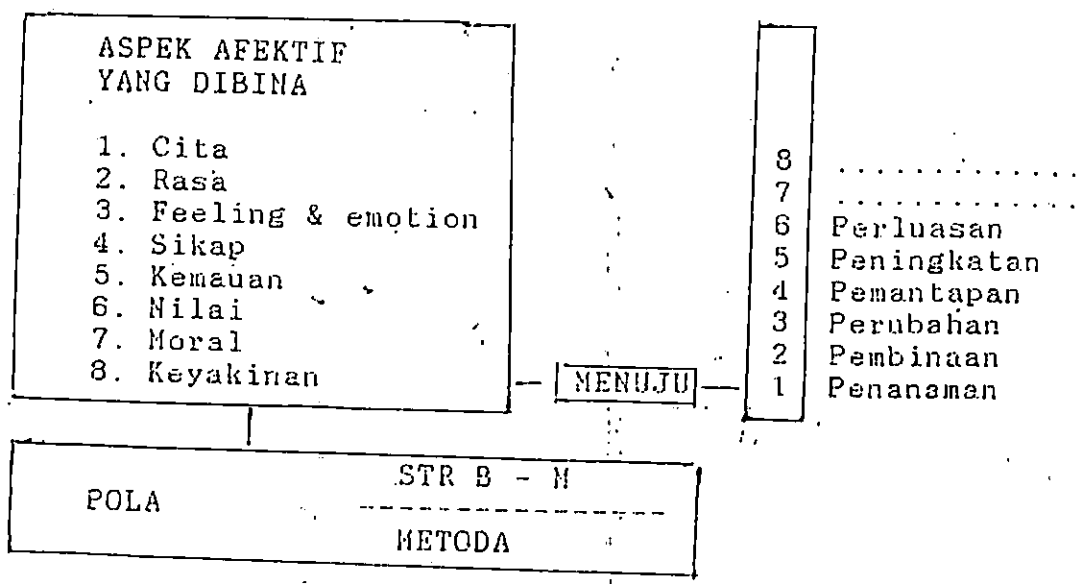
- a. Menjajaki nilai yang ada pada diri siswa sebelum atau disaat pelajaran berlangsung, sehingga guru memiliki informasi untuk balikan pelajarannya.
- b. Mengungkapkan dan menggali nilai yang ada pada diri siswa
- c. Membina nilai yang dimiliki para siswa
- d. Menanamkan nilai yang telah dimiliki siswa
- e. Mengevaluasi keadaan para siswa (Djahiri, 1985).

Sebagai pola dasar pengajaran nilai, VCT mengembangkan konsep dasar sebagai berikut: (Modul Akta Mengajar V, 1983).

Tabel 1. Pola Dasar Pengajaran Afeksi Dalam VCT

Proses/Tahap INTERNALISASI	<p>KONSEP/MATERI PELAJARAN</p> <p>Lahir: Kesiapan/kemauan untuk: -keterlibatan -keterikatan -keterbukaan CITA, CITRA &amp; RASANYA aspek afektifnya</p>	Diubah menjadi Program
Tahap PERSONALISASI KARAKTERISASI	<p>Hasil yang diharapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerimaan nilai sebagai keyakinan ybs</li> <li>- Perubahan keyakinan</li> <li>- Peningkatan keyakinan</li> <li>- Pemantapan keyakinan</li> </ul>	...digerakkan oleh metode pilihan kita

Sedangkan aspek yang dibina serta arah sasaran afektif adalah :



Dalam bagan di atas dapat digunakan sebagai petunjuk bagi guru untuk memelihara dan menciptakan suasana belajar yang manusiawi dan kondisional. Suasana manusiawi artinya adalah suasana yang bebas-objektif-motivatif namun serius. Metode VCT menuntut agar siswa sama sekali tidak merasa takut dan tertekan dalam proses pembelajaran mengajar. Siswa belajar dengan rileks, namun serius (penuh keinginan dan kesungguhan karena tertarik serta merasakan dirinya atau kebutuhannya tersentuh). Sedangkan suasana kondisional, yaitu guru memperhatikan dan merubah siasat bila perlu keadaannya (tempat, waktu, dan suasana) berubah atau berlainan dari keinginan atau dugaan kita.

Dalam pengajaran PMP model dan ragam VCT yang bisa digunakan banyak sekali, antara lain:

- a. VCT dengan percontohan
- b. VCT analisis secara akurat/seksama
- c. VCT dengan menggunakan daftar/matrik
- d. VCT dengan kartu keyakinan (evidence card)
- e. VCT dengan teknik wawancara (interview)
- f. VCT dengan teknik yuris prodence dan
- g. VCT dengan teknik inquiri nilai

Metoda pengajaran VCT di atas secara umum penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pengajaran dan tahap evaluasi. Tahap ini harus dilakukan secara berutan yang dimulai



dari tahap pembentukan secara jelas dan rinci yang menurut Djahiri (1985) menggambarkan tahap-tahap sebagai berikut.

a. Fase persiapan

- 1). Persiapan program yang lengkap dan terperinci yang di dalamnya memuat:
  - TIU/topiknya/sub pokok bahasan dalam kurikulum
  - Pengembangan TIK dari TIU di atas
  - Pengembangan materi bahan pengajaran per TIK
  - Penentuan pilihan metoda VCT yang akan dipergunakan
  - Penentuan pokok bahasan yang akan dievaluasi
- 2). Dari butir-butir di atas tadi guru akan ber-VCT dan diminta menentukan target nilai yang ingin dicapai, dibina dan ditanamkan pada siswa dalam topik tersebut. Target nilai ini bisa dicari dari TIU, TIK dan pokok materi topik tersebut. Target nilai inilah yang akan menentukan kita dalam menyusun bahan/materi, pertanyaan, serta menilai respon atau tanggapan dari siswa.
- 3). Keharusan menentukan, mencari dan membuat stimulus yang merupakan hasil manipulasi (perubahan dan penjelasan) daripada TIK.

materi pelajaran dan target nilai. Stimulus ini dapat berupa: pertanyaan, cerita petikan atau karangan guru yang dicocokkan dengan materi, TIK dan target nilai yang akan dicapai. Oleh karena VCT merupakan metoda pembentukan afeksi, maka stimulus ini harus mampu menyentuh dan menggerakkan perasaan atau hati siswa serta mengundang ke arah mengungkapkan dan pengklasifikasian perasaan dirinya serta mampu menciptakan suasana belajar yang aktif.

b. Fase pelaksanaan pengajaran

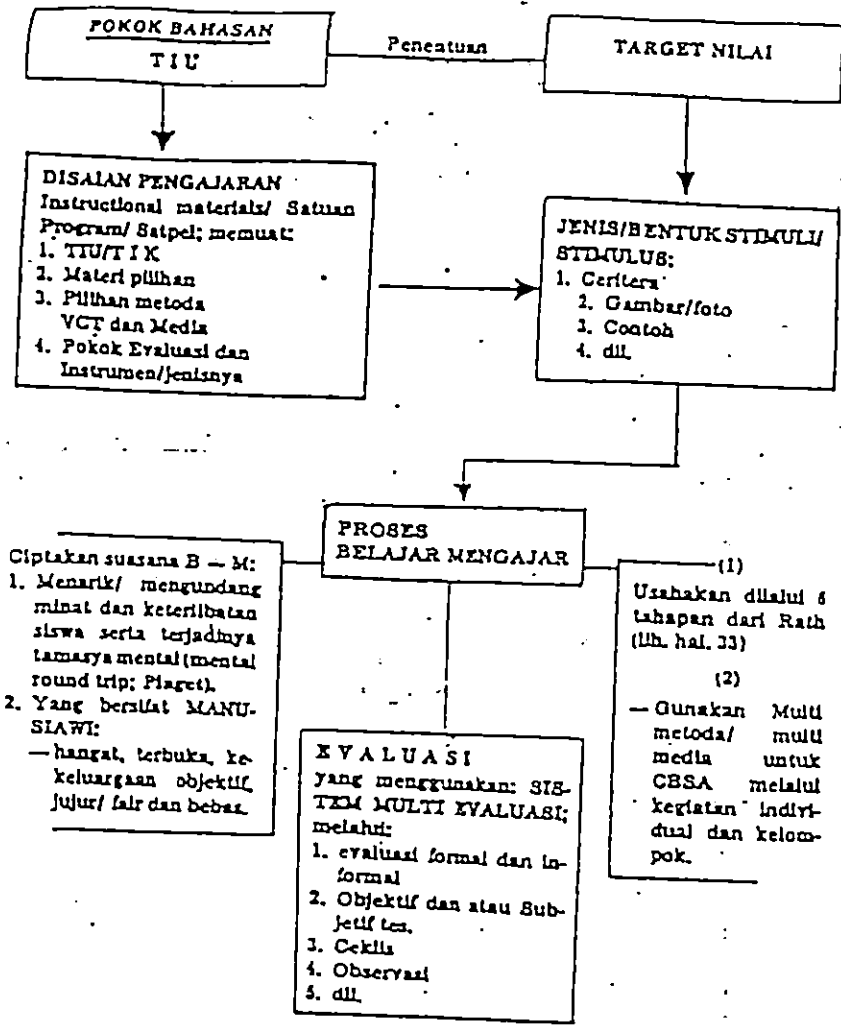
Stimulus ini akan dimainkan baik dengan bimbingan dan pengarahan guru atau langsung oleh para siswa itu sendiri. Hal ini tergantung pada cara atau model VCT yang akan diterapkan. Dalam proses ini terjadi dialog potensi manusiawi pada siswa, serta dialog diantara siswa (mungkin juga guru dengan siswa) dan siswa dengan fakta (konsep) stimulus. Informasi yang terangkat dalam dialog tersebut adalah berbentuk ungkapan bahasa harian atau terapan. Guru perlu melakukan pencatatan (monitoring) atas ungkapan-ungkapan ini untuk menjadi dasar dalam membuat kesimpulan. Fase penyimpulan merupakan fase redifikasi (merumuskan kembali) ungkapan bahasa terapan ke dalam bahasa ilmu.

Fase pengarahan dan pelurusan hal yang kurang tepat serta melengkapi semua hal yang dirasakan kurang dari target nilai dan dalam tahap ini sejauh mungkin dilakukan secara demokratis bersama siswa.

c. Fase evaluasi

Evaluasi dapat dilaksanakan selama proses belajar mengajar itu sendiri. Melalui alat yang ada pada teknik atau metoda belajar mengajar itu sendiri seperti jawaban, pertanyaan, laporan, tanggapan dan lain-lain. Untuk itu guru diminta untuk mempersiapkan secara rapi sehingga siswa tidak merasa atau tidak mengetahui bahwa mereka dinilai.

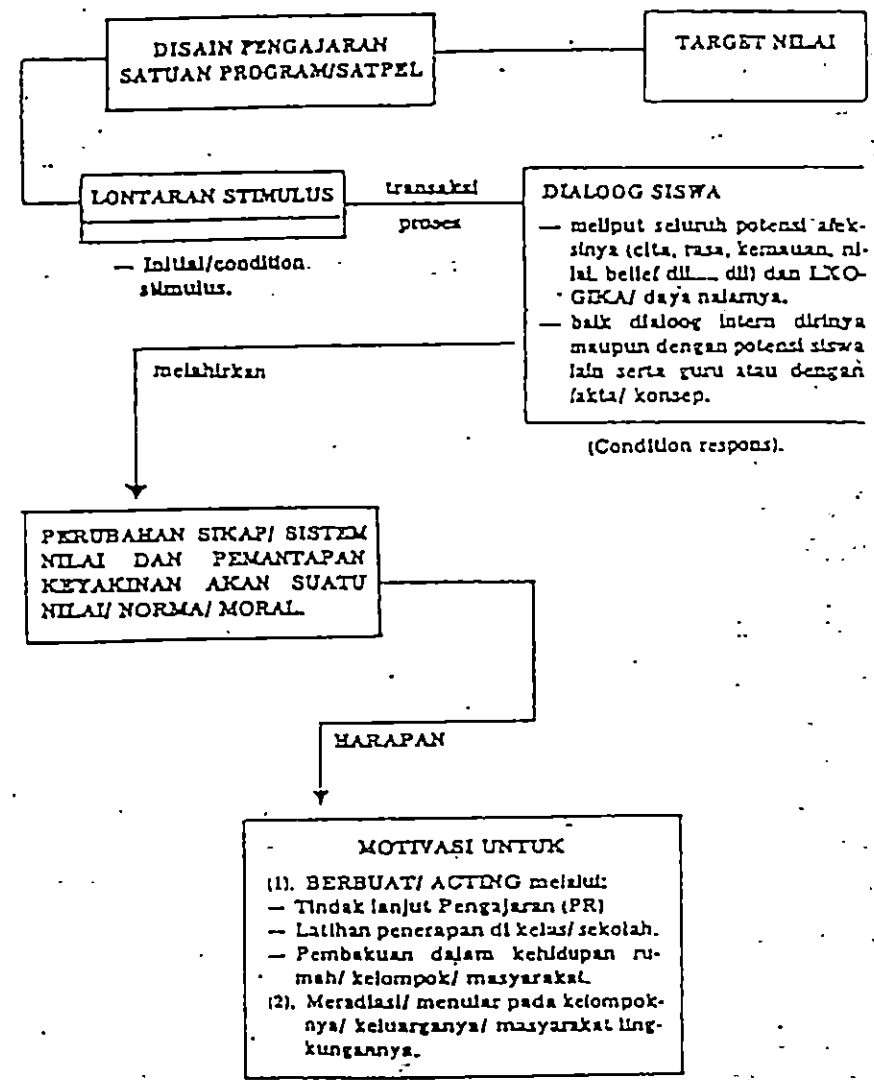
Untuk lebih jelasnya apa yang harus terjadi pada saat belajar mengajar dengan menggunakan metoda VCT dapat dilihat pada bagan berikut ini.



- Catatan:
1. Antara TIU-TIK dengan Target Nilai dan Materi berkesinambungan.
  2. Sub tsb menentukan pilihan VCT dan Media/ Stimulus serta bentuk pilihan jenis evaluasinya.
  3. Ambillah satu Pokok Bahasan PMP/PSPB kemudian cobalah buat Cetak Biru (Disain/ skenario) lengkap dan terperinci seperti bagan tsb yang siap pakai (untuk mengajar).

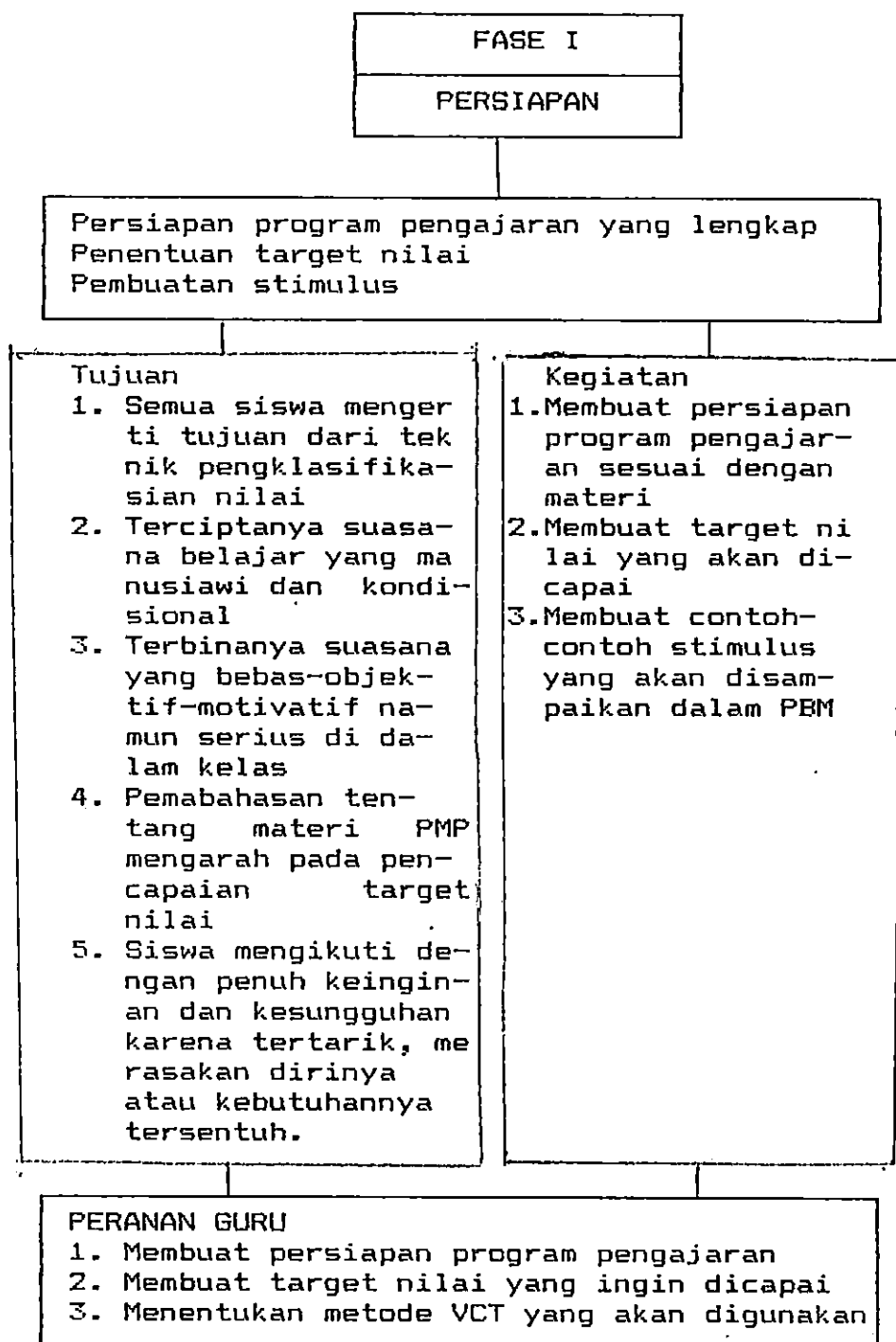
BAGAN GAMBARAN VCT SECARA TRANSAKSIONAL (PROSES B — M):

Dalam gambar ini diperjelas apa yang harus terjadi pada saat PBM VCT berlangsung.



(Condition consequencs).

Secara rinci gambaran tahap-tahap penerapan metode VCT yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut.



## FASE II

## PELAKSANAAN

## Kegiatan Proses Belajar Mengajar

## Tujuan

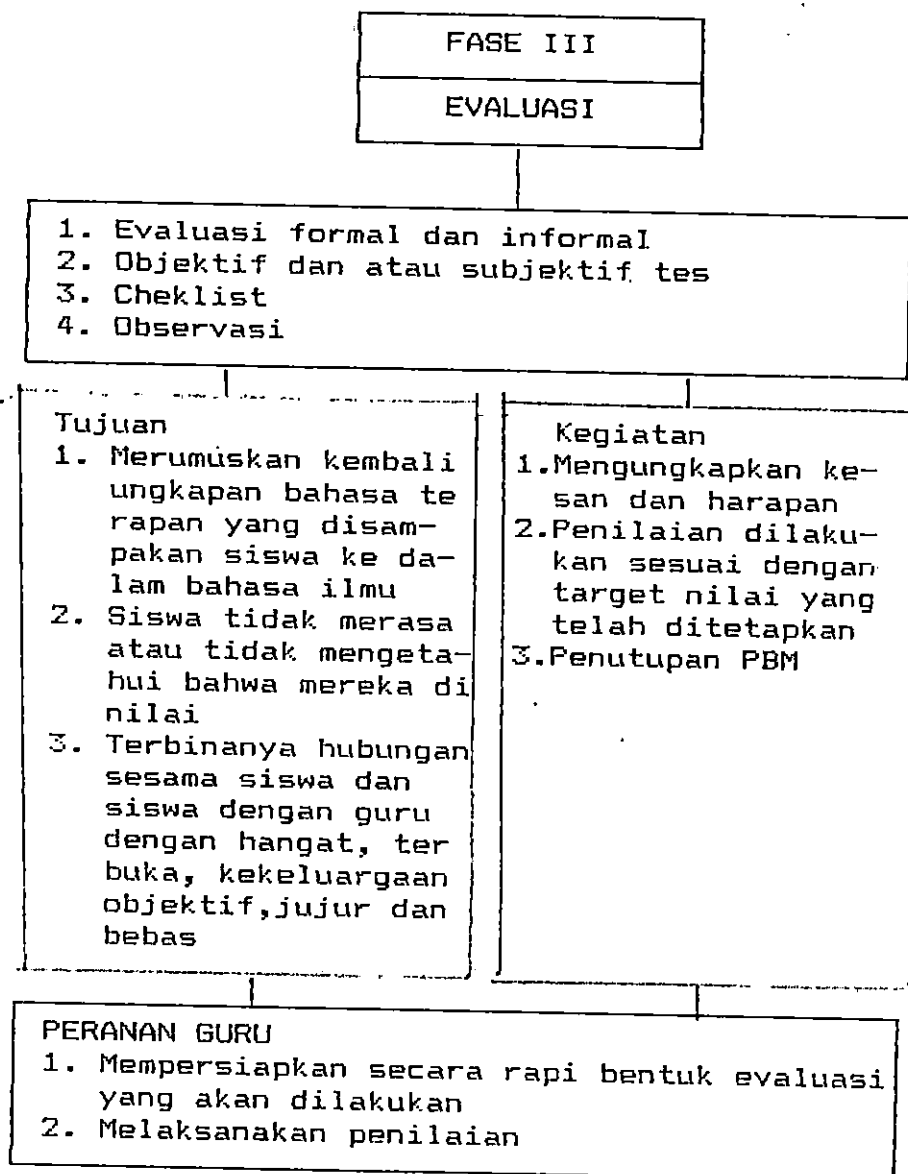
1. Siswa memahami metode VCT percontohan
2. Terungkapnya internalisasi nilai pada diri siswa
3. Topik materi pelajaran dibahas secara demokratis bersama siswa
4. Pembahasan materi dilakukan secara mendalam untuk mencapai target nilai
5. Terjadi perubahan sikap dan pematangan sistem nilai bagi siswa

## Kegiatan

1. Terjadinya dialog potensi manusiawi pada sesama siswa dan siswa dengan guru sesuai dengan konsep stimulus yang diangkat dalam dialog
2. Topik yang dibahas disesuaikan dengan urutan GBPP
3. Bentuk-bentuk stimulus yang dilakukan melalui metode VCT percontohan, yaitu: cerita, gambar dan tulisan.

## PERANAN GURU

1. Melakukan pencatatan/monitoring atas ungkapan yang diberikan siswa dalam PBM
2. Melakukan pengarahan dan meluruskan hal-hal yang dirasakan kurang dari target nilai



### 3. Metoda pengajaran non-VCT

Metoda pengajaran non-VCT berkenaan dengan metoda ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, bermain peran, bimbingan dan simulasi. Metoda ini sering juga disebut dengan metoda tradisional atau metoda konvensional dan sudah biasa digunakan guru dalam proses belajar mengajar

dalam mata pelajaran PMF. Penekanan metoda pengajaran ini lebih banyak kepada ranah kognisi dan psikomotor dan mengabaikan ranah afeksi siswa. Pada metoda non-VCT guru lebih mengutamakan materi mata pelajaran ketimbang subjek didik itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Ia juga tidak memperhatikan keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak-- guru hanya menekankan agar subjek didik menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depan siswa, walaupun dalam proses belajar mengajar guru telah melaksanakan bermacam-macam metoda pengajaran non-VCT tersebut.

Menurut S. Nasution (1984) penggunaan metoda mengajar (non-VCT) oleh guru kebanyakan membuat catatan yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan proses belajar. Umumnya siswa mendapatkan rangkaian kata-kata yang dapat dihafal. Mungkin saja siswa belum mempunyai bahan apersepsi yang cukup untuk menyelami suatu pelajaran-- dan karena itu biasanya membosankan.

Pada metoda pengajaran non-VCT Ausubel (1978) menyamakan metoda non-VCT dengan metoda pengajaran konvensional, di mana pada metoda ini tugas siswa hanya menghubungkan konsep-konsep terhadap aspek yang relevan secara aktif dan



bermakna. Hal ini menunjukkan, bahwa pengajaran hanya menuntut penguasaan siswa tentang seperangkat pengetahuan tertentu-- dan kepada siswa dituntut untuk menghafal konsep-konsep yang disajikan guru. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai lebih banyak ditekankan pada ranah pengetahuan saja dan kurang memperhatikan ranah afeksi siswa.

Untuk itu, metoda pengajaran non-VCT lebih menitikberatkan kepada: (1) menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, (2) kurang memperhatikan pembinaan dan pembentukan ranah afeksi siswa karena materi pelajaran yang dituangkan ke dalam TIK umumnya mengacu kepada aspek pengetahuan, (3) perbedaan yang terjadi pada diri siswa juga kurang mendapat perhatian guru dan (4) siswa tidak akan mencapai hasil belajar yang sama pada waktu yang sama pula.

#### 4. Hakekat afeksi

Afeksi diartikan sebagai nilai yang disenangi, diingini, dicita-citakan dan disepakati (Ahmad Kosasih Djahiri, 1980). Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pembentukan afeksi siswa akan melahirkan generasi muda yang memiliki sejumlah bekal sistem nilai baku yang positif sebagai landasan dan barometer kehidupan.

Sedangkan Fraenkel (1981) mengungkapkan bahwa nilai (value) dan sejenisnya merupakan wujud dari afeksi (afeksi domain) serta berada dalam diri seseorang. Nilai juga dapat dilihat sebagai sesuatu yang utuh, bulat dan merupakan suatu sistem-- di mana aneka jenis nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, etis, etik dan lain-lain) berpadu jalin-menjalin meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang serta dapat berpengaruh terhadap emosional seseorang.

Menurut Jujun S. Suriasumantri (1988) bahwa afeksi dapat meresapi dan menjiwai setiap perilaku dan kebiasaan individu dan masyarakat. Begitupun bagi siswa yang memiliki afeksi akan dapat menggunakan untuk mengantisipasi setiap perilaku yang menyimpang baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1985) mengatakan bahwa dalam menghadapi masalah hidup sekarang ini yang perlu dikembangkan adalah afeksi (nilai) yang mengacu kepada mentalitas pembangunan. Siswa yang mempunyai mentalitas pembangunan akan menunjukkan afeksi yang terpuji tahu sopan santun, berusaha meraih cita-cita

dengan baik, dan punya budi pekerti yang luhur.

Lebih lanjut Klucholn (1952) mengartikan nilai sebagai sebuah konsepsi eksplisit atau implisit menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilikan dari berbagai cara, alat dan tujuan perbuatan yang dilakukan.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, konsep nilai telah dijabarkan ke dalam TAP MPR No.II/MPR/1978 sebagai tujuan perbuatan yang diharapkan dan pedoman nilai bagi setiap warga negara. Konsep nilai tersebut dikembangkan atau dijabarkan ke dalam tiga puluh enam nilai moral.

Berdasarkan teori-teori dan konsep nilai yang dijabarkan oleh TAP MPR No. II/MPR/1978 maka yang dijadikan indikator nilai dari variabel afeksi/nilai adalah tiga puluh enam butir yang ada pada TAP MPR tersebut. Ketigapuluh-enam nilai ini menjadi acuan pada pengajaran bidang studi PMP dan sasaran target nilai yang akan dicapai. Indikator afeksi tersebut adalah:

a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

- 1). Percaya dan taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

- 2). Hormat-menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.
  - 3). Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
  - 4). Tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain.
- b. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab
- 1). Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
  - 2). Saling mencintai sesama manusia
  - 3). Mengembangkan sikap tenggang rasa
  - 4). Tidak semena-mena terhadap orang lain
  - 5). Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan
  - 6). Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
  - 7). Berani membela kebenaran dan keadilan
  - 8). Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
- c. Sila Persatuan Indonesia
- 1). Menempatkan persatuan, kesatuan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan

- 2). Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
- 3). Cinta tanah air dan bangsa
- 4). Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia
- 5). Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tungga Ika

d. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

- 1). Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat
- 2). Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
- 3). Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama
- 4). Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan
- 5). Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
- 6). Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur
- 7). Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi

harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan

e. Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

- 1). Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan
- 2). Bersikap adil
- 3). Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
- 4). Menghormati hak-hak orang lain
- 5). Suka memberi pertolongan kepada orang lain
- 6). Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain
- 7). Tidak bersifat boros
- 8). Tidak bergaya hidup mewah
- 9). Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum
- 10). Suka bekerja keras
- 11). Menghargai hasil karya orang lain
- 12). Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Semua indikator tersebut dianggap sama bobotnya dan dijadikan sebagai kajian penelitian.

5. Tingkat kemandirian

Kemandirian menurut teori psycological need dari Murray merupakan perilaku psikologis manusia

yang digerakkan oleh sejumlah kebutuhan psikologis. Dua jenis kebutuhan yang berlainan adalah kebutuhan untuk mandiri (need for autonomy) dan kebutuhan untuk bergantung (need for deference) (Hall dan Lindzey, 1970).

Kebutuhan untuk mandiri tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri, menyatakan buah pikiran sendiri, bebas dalam mengambil keputusan, merasa mempunyai kebebasan untuk mengerjakan segala sesuatunya sesuai dengan kebutuhannya, menghindari situasi di mana ia diharapkan menyesuaikan diri, dan mengerjakan sesuatu tanpa memperdulikan apa yang dipikirkan orang lain.

Sedangkan Wetherington mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, serta keinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Spenceer dan Kass, 1970). Begitu pula Bhatia (1977) berpendapat bahwa kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Di sinilah pentingnya pendidikan afeksi diberikan kepada subjek didik, sebagaimana yang diungkapkan Sumadi Suryasubrata (1984) bahwa

pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak didik kepada kedewasaan. Sebagai manusia yang belum dewasa, anak didik belum dapat mandiri secara pribadi— dia masih punya afeksi yang heterogen, masih membutuhkan pendapat orang lain yang lebih dewasa sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Dengan demikian fungsi guru dalam membentuk afeksi siswa amatlah besar.

Untuk itu tingkat kemandirian siswa diperlukan dalam penelitian ini sebagai variabel yang ikut mempengaruhi afeksi siswa. Sedangkan yang menjadi indikator dari kemandirian berdasarkan kutipan di atas adalah: kehendak sendiri, buah pikiran sendiri, kebebasan, bisa menyesuaikan diri, kepuasan usaha, keinginan mengerjakan sesuatu, dan menyelesaikan masalah sendiri. Namun tidak semua indikator ini yang digunakan dalam penelitian ini, hanya indikator yang relevan saja dengan kajian penelitian, yaitu: (1) kemampuan memecahkan masalah sendiri (2) berusaha belajar atas kekuatan sendiri, (3) pengendalian diri dan (4) perujudan diri.

#### 6. Arus Informasi

Arus informasi makin dipercepat oleh penemuan-penemuan teknologi komunikasi seperti televisi dengan mempergunakan SKSD palapa telah memperluas jangkauan siaran, antena parabola



menyebabkan telah dapatnya diterima TV luar negeri dan kemajuan media cetak lainnya. Menurut Subrata (1992) cepatnya perkembangan teknologi komunikasi dunia, menyebabkan beberapa negara merasakan akibat negatifnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi akibat arus informasi ialah terjadinya perubahan-perubahan nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Akibat cepatnya perkembangan arus informasi dapat mempengaruhi pada perilaku masyarakat dalam berbuat dan bertindak.

Dampak negatif bagi afeksi siswa antara lain adanya siswa yang menyimpan gambar-gambar porno, terjadinya perkelahian antar siswa (bahkan sekolah dengan sekolah) dan dapat mengurangi nilai-nilai positif lainnya.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi indikator-indikator dari variabel arus informasi antara lain: (1) isi informasi yang diterima, (2) efektifitas penerimaan informasi dan (3) sarana yang digunakan dalam menerima informasi.

**B. Kerangka Konseptual**

1. Perbedaan pengaruh metoda VCT dengan metoda dengan non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa

Metoda pengajaran VCT dan non-VCT adalah dua bentuk metoda yang dapat dipakai dalam proses belajar-

mengajar dalam mata pelajaran FMP, tetapi dalam pemanfaatannya mempunyai ciri khas tersendiri. Metoda VCT lebih banyak menenkankan kepada pembinaan dan pembentukan ranah afeksi siswa, di samping juga mengajar aspek pengetahuannya. Dalam proses belajar mengajar antara siswa dan guru saling terlibat secara aktif, pada siswa terjadi dialog baik dengan intren dirinya yang meliputi seluruh afeksinya (cita, rasa, kemauan, nilai, keyakinan dan daya nalarnya).

Guru membuat target afeksi berdasarkan disain pengajaran (TIK) melalui bentuk-bentuk stimulus seperti cerita, gambar, contoh dan lain-lain. Sedangkan metoda non-VCT lebih memfokuskan kepada pengajaran aspek pengetahuan dan kurang memperhatikan aspek afeksinya. Siswa lebih banyak bersifat menerima dan sumber belajar lebih menggantungkan kepada guru. Berikut ini dikemukakan perbandingan metoda VCT dan metoda non-VCT.

Tabel 3. Perbedaan Metoda VCT dengan non-VCT

No. Aspek yang berbeda	Metoda VCT	Metoda non-VCT
1. Tujuan	Pembinaan dan pembentukan afeksi lebih diutamakan di samping pengajaran kognisi dan psikomotor pada tingkat yang lebih tinggi.	Penekanan pada aspek kognisi
2. Siswa	Melibatkan seluruh afeksi dan daya nalarnya (seluruh indra aktif)	Bersifat mendengar (pasif) semua indra kurang aktif
3. Guru	Terlibat bersama siswa secara aktif	Bersifat sebagai penyaji informasi
4. Penilaian	Ditekankan pada aspek afeksi. Dan penilaian juga ada pada kognisi dan psikomotor siswa.	Hanya ditujukan pada aspek kognisi saja.

Dengan memperhatikan perbedaan antara metoda VCT dengan non-VCT dapat dikatakan bahwa metoda VCT lebih efektif terhadap pembentukan afeksi siswa ketimbang non-VCT.

2. Perbedaan pengaruh metoda VCT bagi siswa mandiri dengan metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa

Siswa yang mandiri tercermin dalam wujud perilaku

baik ucapan, tindakan, maupun perbuatan sebagai suatu kemantapan dan keyakinan diri. Apabila proses belajar mengajar ini diterapkan kepada siswa ia akan mampu menyelesaikan masalah materi pelajaran yang diemban kepada mereka, seperti bentuk-bentuk stimulus yang telah dijabarkan ke dalam TIK oleh guru, siswa selalu berperan aktif. Metoda pengajaran yang dapat mengeleluarkan aspirasi siswa tersebut adalah metoda VCT. Makanya metoda VCT akan lebih efektif bila dibandingkan dengan metoda non-VCT dalam rangka pembinaan dan pembentukan afeksi siswa.

3. Perbedaan pengaruh metoda VCT bagi siswa yang tidak mandiri dengan metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa

Pada metoda VCT seluruh potensi afeksi siswa dan daya nalar siswa dilibatkan dalam proses belajar mengajar, tetapi siswa tidak punya kemandirian. Walaupun tingkat kemandirian siswa tidak mendukung--metoda VCT akan tetap lebih efisien dalam usaha pembentukan afeksi siswa dibandingkan metoda non-VCT.

4. Perbedaan pengaruh metoda VCT ditinjau dari siswa (yang mandiri dan tidak mandiri) dibandingkan dengan metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa

Kalau dibandingkan antara siswa yang mandiri dan tidak mandiri, maka metoda VCT akan tetap lebih efisien ketimbang metoda non-VCT dalam usaha pembentukan afeksi siswa. Karena metoda VCT tidak memindahkan mandiri atau tidak mandirinya siswa. Yang

jelas metoda VCT jauh lebih ampuh dalam usaha pembentukan afeksi siswa.

5. Perbedaan pengaruh metoda VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif dengan metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa

Arus informasi positif yang diterima siswa dapat dijadikan contoh atau teladan bagi setiap perilaku yang ditampilkan. Sehingga setiap proses belajar mengajar terjadi dalam pelajaran PMP seluruh afeksi dan daya nalar siswa akan terarah secara positif pula. Dan ini didukung oleh sistem pelaksanaan pengajaran VCT untuk pembinaan dan pembentukan afeksi siswa. Untuk itu, metoda VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif lebih efektif dibandingkan dengan metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa.

6. Perbedaan pengaruh metoda VCT bagi siswa yang menerima arus informasi negatif dengan metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa

Bagaimanapun arus informasi negatif yang diterima siswa, tetapi bila dalam proses belajar mengajar guru PMP memanfaatkan VCT sebagai metodenya, maka afeksi siswa tetap akan terbentuk, daripada guru yang menggunakan metoda non-VCT. Sebab metoda VCT menggunakan afeksi dan daya nalar siswa, sehingga materi pelajaran yang dikembangkan melalui stimulus dapat dipecahkan oleh siswa. Sedangkan metoda non-VCT tidak melibatkan seluruh afeksi dan daya nalar siswa, yang lebih

menentukan dalam proses belajar mengajar adalah guru. Dengan demikian metoda VCT akan ampuh menanggulangi arus informasi negatif yang diterima siswa. Dengan kata lain metoda VCT bagi siswa yang menerima arus informasi negatif lebih efektif dibandingkan metoda non-VCT terhadap pembentukan afeksi siswa.

7. Perbedaan pengaruh metoda VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif dan negatif dengan metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa

Bila digabungkan arus informasi positif dan negatif yang diterima siswa, maka metoda VCT lebih efektif dalam usaha pembinaan dan pembentukan afeksi siswa daripada menggunakan metoda non-VCT. Melalui metoda VCT afeksi siswa dapat dibina dan dikembangkan seperti nilai atau moral yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati bersama. Sehingga akan terbentuk suatu sistem nilai yang baku, yang tolok ukurnya menurut TIK yang telah dijabarkan guru. Untuk itu, metoda VCT akan mampu membentuk afeksi siswa dibandingkan metoda non-VCT bila dilihat dari arus informasi yang diterima siswa baik informasi positif maupun negatif.

8. Pembentukan afeksi siswa akan lebih efektif menggunakan metoda VCT dibandingkan dengan metoda non-VCT bagi siswa yang mandiri dan tidak mandiri serta menerima arus informasi secara positif dan negatif

Bila digabungkan tingkat kemandirian (siswa yang mandiri dan tidak mandiri) maupun yang menerima arus

informasi - positif dan negatif yang diterima siswa, maka metoda VCT lebih efektif dalam usaha pembinaan dan pembentukan afeksi siswa daripada menggunakan metoda non-VCT. Melalui metoda VCT afeksi siswa dapat dibina dan dikembangkan seperti nilai atau moral yang disenangi, diingini, dicita-citakan dan disepakati bersama. Sehingga akan terbentuk suatu sistem nilai yang baku, yang tolok ukurnya menurut TIK yang telah dijabarkan guru. Untuk itu, metoda VCT akan mampu membentuk afeksi siswa dibandingkan metoda non-VCT bila dilihat dari tingkat kemandirian (mandiri dan tidak mandiri) serta arus informasi yang diterima siswa baik informasi positif maupun negatif.

### C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas dan kerangka berfikir yang diajukan, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pembentukan afeksi siswa akan lebih berhasil dengan menggunakan metoda VCT dalam pengajaran bidang studi PMP dibandingkan metoda non-VCT
2. Pembentukan afeksi siswa akan lebih berhasil dengan menggunakan metoda VCT dalam pengajaran bidang studi PMP dibandingkan dengan metoda non-VCT bagi siswa yang mandiri

3. Pembentukan afeksi siswa akan lebih berhasil dengan menggunakan metoda VCT dalam pengajaran bidang studi PMP dibandingkan dengan metoda non-VCT bagi siswa yang tidak mandiri
4. Pembentukan afeksi siswa akan lebih berhasil dengan menggunakan metoda VCT dalam pengajaran bidang studi PMP dibandingkan dengan metoda non-VCT ditinjau dari siswa yang mandiri dan tidak mandiri
5. Pembentukan afeksi siswa akan lebih berhasil dengan menggunakan metoda VCT dalam pengajaran bidang studi PMP dibandingkan metoda non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif
6. Pembentukan afeksi siswa akan lebih berhasil dengan menggunakan metoda VCT dalam pengajaran bidang studi PMP dibandingkan metoda non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi negatif
7. Pembentukan afeksi siswa akan lebih berhasil dengan menggunakan metoda VCT dalam pengajaran bidang studi PMP dibandingkan metoda non-VCT ditinjau dari arus informasi yang diterima siswa (baik yang positif maupun yang negatif).
8. Pembentukan afeksi siswa akan lebih berhasil dengan menggunakan metoda VCT dalam pengajaran bidang studi PMP dibandingkan metoda non-VCT ditinjau dari tingkat kemandirian (siswa yang mandiri dan tidak mandiri) serta informasi yang diterima siswa (baik yang positif maupun yang negatif).



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dikemukakan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, rancangan penelitian, validitas rancangan penelitian, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, uji-coba alat ukur, pelaksanaan perlakuan dan teknik analisis data.

#### A. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan gambaran pembentukan afeksi siswa, tingkat kemandirian dan arus informasi melalui teknik pengklasifikasian nilai (VCT). Secara rinci tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat:

1. Apakah metoda VCT lebih efektif dari metode non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa?
2. Apakah metoda VCT bagi siswa yang mandiri lebih efektif dari metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa
3. Apakah metoda VCT bagi siswa yang tidak mandiri, lebih efektif daripada metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa
4. Apakah metoda VCT lebih efektif ditinjau bagi siswa mandiri dan tidak mandiri dengan metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa.

5. Apakah metoda VCT lebih efektif bagi siswa yang menerima arus informasi positif dibandingkan dengan metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa.
6. Apakah metoda VCT lebih efektif bagi siswa yang menerima arus informasi negatif dengan metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa.
7. Apakah metoda VCT lebih efektif bagi siswa yang menerima arus informasi positif dan negatif dengan metode non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa.
8. Apakah metoda VCT lebih efektif bagi siswa yang mempunyai kemandirian (tinggi dan rendah) dan yang menerima arus informasi (positif dan negatif) daripada metoda non-VCT dalam pembentukan afeksi siswa.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Sumatera Barat, yaitu: SMP Negeri 1 Kodya Payakumbuh, SMP Negeri Empat Angkat Candung Kabupaten Agam, SMP Negeri Salido Kabupaten Pesisir Selatan, SMP Negeri 1 Kodya Solok, SMP Negeri Muaro Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dan SMP Negeri 13 Kodya Padang. Perlakuan (eksperimen) diberikan pada kurun waktu pertengahan Juli sampai dengan akhir Oktober 1993.

#### C. Variabel Penelitian

Secara garis besarnya penelitian ini mempunyai dua variabel, yaitu: variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang dibahas dalam penelitian ini adalah

teknik peng-klasifikasian nilai, tingkat kemandirian dan arus informasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembentukan afeksi siswa.

#### D. Rancangan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk membandingkan kemantapan penggunaan metoda pengajaran VCT dan non-VCT terhadap pembentukan afeksi siswa dengan memperhatikan tingkat kemandirian dan arus informasi sebagai atribut bebas. Penelitian ini berbentuk kuasi eksperimen dengan menggunakan rancangan faktorial  $2 \times 2 \times 2$  yang dapat dilihat pada matrik berikut.

Matrik Rancangan Penelitian

		Metoda VCT	Metoda Non-VCT
Tingkat Ke- mandirian	Tinggi	A1	A2
	Rendah	A3	A4
Arus Informasi	Positif	A5	A6
	Negatif	A7	A8

#### Keterangan:

- A1 = Afeksi siswa yang mandiri dengan menggunakan metoda VCT
- A2 = Afeksi siswa yang mandiri dengan menggunakan metoda non-VCT
- A3 = Afeksi siswa yang tidak mandiri dengan menggunakan metoda VCT
- A4 = Afeksi siswa yang tidak mandiri dengan menggunakan metoda non-VCT
- A5 = Afeksi siswa yang menerima arus informasi positif dengan menggunakan metoda VCT
- A6 = Afeksi siswa yang menerima arus informasi positif dengan menggunakan metoda non-VCT

- A7 = Afeksi siswa yang menerima arus informasi negatif dengan menggunakan metoda VCT  
A8 = Afeksi siswa yang menerima arus informasi negatif dengan menggunakan metoda non-VCT

#### E. Validitas Rancangan Penelitian

Untuk memperoleh keyakinan terhadap rancangan penelitian yang dipilih--dalam arti sesuai dan dapat menguji hipotesis penelitian serta hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi, maka telah dilakukan usaha untuk memperoleh validitas rancangan penelitian yang digunakan. Atas dasar itu, pengontrolan kesahihan internal dan eksternal perlu dilakukan terhadap rncangan penelitian.

##### 1. Validitas internal

Validitas internal dilakukan dengan maksud agar hasil yang diperoleh betul-betul merupakan akibat dari perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Untuk mencapai tersebut, maka ada beberapa aspek yang dikontrol, yaitu:

- a. Penetapan kelas eksperimen dilakukan secara acak di antara kelas paralel yang ada dengan maksud menghindari pematangan melalui seleksi.
- b. Tidak memberitahukan kepada siswa tentang kegiatan penelitian dengan cara menggunakan jadwal belajar yang diatur sekolah, sehingga tidak terjadi kontaminasi antar kelas eksperimen.
- c. Mencegah timbulnya kejadian-kejadian khusus yang dapat mempengaruhi subjek serta pelaksanaan perlakuan. Hal ini diatasi dengan cara melaksanakan

- penelitian dalam waktu yang tidak terlalu lama sehingga pengaruh historis dapat dihindari.
- d. Pengambilan data hanya dilakukan satu kali, dengan demikian tidak ada pengulangan tes.
  - e. Untuk menghindari terjadinya kehilangan siswa, maka dilakukan pengontrolan terhadap kehadiran siswa melalui daftar hadir.

## 2. Validitas eksternal

Validitas eksternal dilakukan dengan maksud agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi penelitian.

- a. Validitas populasi dikontrol melalui: (1) pengambilan sampel sesuai dengan karakteristik populasi, (2) mengambil sampel secara acak, dan (3) menentukan kelas eksperimen secara acak.
- b. Validitas ekologi dikontrol dengan cara: (1) tidak memberitahukan kepada siswa bahwa mereka sedang dijadikan subjek penelitian, dan (2) menciptakan suasana kelas sama seperti keadaan belajar biasa.

## F. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri yang terdapat pada 14 Kabupaten/Kotamadya di Propinsi Sumatera Barat. Populasi dikelompokkan menjadi tiga wilayah, yaitu siswa SMP negeri yang berada pada wilayah I, yaitu Kabupaten 50 Kota, Kodya Payakumbuh, Kabupaten Agam, Kodya Bukittinggi dan Kodya Padang Panjang; wilayah II,

yaitu Kodya Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Pasaman, serta wilayah III, yaitu Kodya Solok, Kodya Sawahlunto, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dan Kabupaten Tanah Datar. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan negeri yang berada di Kabupaten dan Kotamadya serta daerah yang berada di bagian Utara dan Selatan. Penentuan daerah yang dijadikan sampel dilakukan secara acak. Hasil pengacakan diperoleh enam daerah, yang terdiri dari tiga Kabupaten, yaitu: Agam, Sawahlunto/Sijunjung, Pesisir Selatan dan tiga Kotamadya, yaitu: Padang, Payakumbuh dan Solok.

Langkah berikutnya adalah menetapkan SMP negeri yang akan dijadikan sampel yang berada di enam daerah di atas. Hasil dari pengacakan yang dilakukan, maka SMP Negeri yang terpilih menjadi sampel di enam daerah tersebut adalah: (1) SMP Negeri 13 Kodya Padang, SMP Negeri 1 Kodya Solok, SMP Negeri 1 Kodya Payakumbuh, SMP Negeri Ampek Angkek Candung Kabupaten Agam, SMP Negeri Salido Kabupaten Pesisir Selatan dan SMP Negeri Muaro Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung.

Selanjutnya ditentukan kelas yang akan dijadikan sampel. melalui berbagai pertimbangan, maka ditetapkan kelas II sebagai sampel. Alasannya adalah karena kelas III akan menghadapi EBTA yang tentu mempunyai kesibukan tinggi dan tidak bisa diganggu lagi, sedangkan kelas I belum begitu mempunyai kemandirian di sekolah dan kurang menguasai arus informasi. Dari kelas II tersebut dipilih

lagi dua lokal yang dijadikan sampel, yaitu satu lokal untuk kelas perlakuan dan satu lokal lagi untuk kelas kontrol. Penentuan lokal yang dijadikan sampel juga dilakukan secara acak.

Jumlah sampel yang terdapat dalam penelitian ini adalah 240 orang siswa untuk kelompok perlakuan dan 240 orang siswa untuk kelompok kontrol.

## G. Instrumen Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (1) data pembentukan afeksi siswa, (2) data kemandirian siswa, dan (3) data arus informasi. Untuk mendapatkan data di atas, digunakan tiga macam instrumen, yaitu: instrumen afeksi siswa, tingkat kemandirian, dan arus informasi. Ketiga instrumen tersebut dibuat sendiri oleh tim peneliti yang berpedoman pada kriteria dan persyaratan pembuatan instrumen.

### 1. Pengembangan instrumen afeksi siswa

Instrumen afeksi siswa dikembangkan berdasarkan unsur-unsur yang telah terangkum dalam teori yang sudah dikemukakan pada bab II. Unsur-unsur yang menjadi tumpuan dalam penyusunan instrumen afeksi siswa ini adalah mengacu kepada tiga puluh enam (36) butir Pancasila, yaitu:

#### a. Sila ketuhanan yang maha esa:

- 1). Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-

masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

- 2). Hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup.
- 3). Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- 4). Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

b. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab:

- 5). Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
- 6). Saling mencintai sesama manusia.
- 7). Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- 8). Tidak semena-mena terhadap orang lain
- 9). Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan
- 10). Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
- 11). Berani membela kebenaran dan keadilan
- 12). Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

c. Sila persatuan Indonesia:

- 13). Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan



- 14). Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
  - 15). Cinta tanah air dan bangsa
  - 16). Bangga sebagai bangsa Indonesia dan ber-Tanah Air Indonesia
  - 17). Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.
- d. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan:
- 18). Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat
  - 19). Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
  - 20). Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama
  - 21). Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan
  - 22). Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah
  - 23). Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur
  - 24). Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.
- e. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia:

berdasarkan unsur-unsur yang telah terangkum dalam instrumen tingkat kemandirian siswa dikembangkan

## 2. Pengembangan instrumen tingkat kemandirian siswa

untuk setiap unsur afeksi siswa.

tidak menumpuk dalam satu unsur saja, melainkan merata gap telah memenuhi persyaratan sebagai alat ukur dan dan Jilmet, maka diperoleh 43 pernyataan yang diang- rentangan 1 sampai 4. Hasil dari seleksi yang ketat afeksi siswa. Alat ukur ini berbentuk skala dengan konsep alat ukur yang mungkin dapat mengungkapkannya Berdasarkan unsur-unsur di atas, disusunlah

merata dan berkeadilan sosial.

36). Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang

35). Menghargai hasil karya orang lain

34). Suka bekerja keras

kepentingan umum

33). Tidak melakukan perbuatan yang merugikan

32). Tidak bergaya hidup mewah

31). Tidak bersifat bodor

30). Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain

29). Suka memberi pertolongan kepada orang lain

28). Menghormati hak-hak orang lain

27). Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban

26). Bersikap adil

kekeluargaan dan kegotong-royongan

yang mencerminkan sikap dan suasana

25). Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur

teori yang sudah dikemukakan pada bab II. Unsur-unsur yang menjadi tumpuan dalam penyusunan instrumen kemandirian siswa ini adalah (1) berusaha atas kekuatan sendiri, (2) pengendalian diri, (3) kemampuan dalam memecahkan masalah sendiri, dan (4) perujukan diri.

Berdasarkan unsur-unsur di atas, disusunlah konsep alat ukur yang mungkin dapat mengungkapkan kemandirian siswa. Alat ukur ini berbentuk skala dengan rentangan 1 sampai 4. Hasil dari seleksi yang ketat dan teliti, maka diperoleh 19 buah pernyataan yang dianggap telah memenuhi persyaratan sebagai alat ukur dan tidak menumpuk dalam satu unsur saja, melainkan merata untuk setiap unsur kemandirian siswa.

3. Pengembangan instrumen arus informasi

Instrumen arus informasi dikembangkan berdasarkan unsur-unsur yang telah terangkum dalam teori yang sudah dikemukakan pada bab II. Unsur-unsur yang menjadi tumpuan dalam penyusunan instrumen arus informasi ini adalah (1) isi informasi yang diterima, (2) efektifitas penerimaan informasi, dan (3) sarana yang digunakan dalam menerima informasi.

Berdasarkan unsur-unsur di atas, disusunlah konsep alat ukur yang mungkin dapat mengungkapkan arus informasi. Alat ukur ini berbentuk skala dengan rentangan 1 sampai 4. Hasil dari seleksi yang ketat dan jelimet, maka diperoleh 27 buah pernyataan yang dianggap telah memenuhi persyaratan sebagai alat ukur

dan tidak menumpuk dalam satu unsur saja, melainkan merata untuk setiap unsur arus informasi.

#### H. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba bertujuan supaya alat ukur yang digunakan betul-betul telah memenuhi persyaratan yang baik dan andal. Untuk itu sebelum uji coba dilakukan, terlebih dahulu dirumuskan validitas konstraknya. Setiap konstruk dikembangkan untuk menjelaskan dan mengelola konsistensi respon yang diamati-- yang dijabarkan dari interrelasi di antara ukuran-ukuran perilaku. Validitas konstruk menurut akumulasi informasi secara bertahap dari berbagai sumber. Setiap data menjelaskan ciri atau sifat dengan mempertimbangkan kondisi yang mempengaruhi perkembangan dan mewakili perwujudan secara tepat tentang pembuktian variabel tersebut.

Untuk keperluan ini, tim peneliti berdiskusi dan membahas secara bersama-sama guna menilai kesesuaian antara indikator dengan butir-butir instrumen. Tujuannya adalah untuk mendapatkan validitas konstruk dari ketiga alat ukur, yaitu alat ukur afeksi siswa, kemandirian siswa dan arus informasi. Uji coba alat ukur dilakukan pada bulan Agustus 1993 terhadap 40 orang siswa yang tidak terjaring dalam sampel, namun tetap berada dalam populasi penelitian. Untuk melihat keterandalan dari ketiga alat ukur tersebut digunakan rumus Koefisien Alpha. Hasil dari perhitungan diperoleh keyterandalan alat ukur afeksi siswa  $r = 0,73$ , alat ukur kemandirian

siswa  $r = 0,84$ , dan alat ukur arus informasi  $r = 0,78$ .

#### I. Pelaksanaan Perlakuan

Penelitian ini bermaksud membandingkan dua metoda mengajar, yaitu metoda VCT dan Non-VCT terhadap pembentukan afeksi siswa SMP Negeri Sumatera Barat. Untuk keperluan tersebut, dipilih 12 lokal kelas II dari enam SMP Negeri yang terjaring menjadi sampel-- yang sedang mengikuti pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Untuk itu, setiap SMP Negeri yang menjadi sampel penelitian ini, hanya diambil dua lokal saja, yaitu satu lokal untuk kelas perlakuan dan satu lokal lagi untuk kelas kontrol. Waktu yang digunakan dalam perlakuan ini disesuaikan dengan jadwal belajar yang telah disusun masing-masing sekolah. Hanya saja, metoda mengajar yang digunakan adalah metoda VCT untuk kelompok perlakuan dan non VCT untuk kelompok kontrol. Materi yang digunakan berpedoman pada kurikulum yang berlaku atau yang biasa digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Dengan demikian, tujuan instruksional dan materi pelajaran sama untuk kedua kelas ini. Perbedaannya terletak pada metoda mengajar yang digunakan. Lama perlakuan yang diberikan adalah sebanyak 12 (duabelas) kali pertemuan dan ditambah satu kali untuk pengumpulan data. Gambaran umum penggunaan metoda VCT dijelaskan sebagai berikut.

## 1. Tujuan Pembelajaran Teknik Pengklasifikasian Nilai

Tujuan pembelajaran teknik pengklasifikasian nilai ini adalah:

- a. Menjajaki nilai/sikap yang ada pada diri siswa sebelum atau di saat pelajaran PMP berlangsung sehingga guru memiliki informasi untuk balikan pelajarannya.
- b. Mengungkapkan dan menggali nilai/moral atau sikap yang ada pada diri siswa.
- c. Membina nilai/moral atau sikap yang dimiliki oleh para siswa.
- d. Menanamkan nilai moral atau sikap yang telah dimiliki siswa.
- e. Menilai keadaan para siswa
- f. Siswa dapat berkomunikasi secara tepat dan benar tentang materi PMP yang dipelajarinya.
- g. Siswa dapat mengajukan pertanyaan, memberikan saran, dan menjawab pertanyaan siswa lainnya dan guru tentang materi PMP yang dipelajari.
- h. Siswa dapat memahami, menghayati, dan menguasai konsep materi PMP secara tepat dan benar.
- i. Siswa dapat mengaplikasikan atau mengamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara nilai-nilai materi PMP yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Peranan Siswa dalam Pembelajaran Teknik Pengklasifikasian Nilai.

- a. Siswa memperhatikan, meresapi, berimajinasi,

- bereaksi atau ikut memberi komentar secara spontan tentang materi PMP yang sedang dipelajari.
- b. Siswa menghayati bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam PMP akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Siswa ikut terlibat dalam mengemukakan tanggapan dan menjawab pertanyaan guru dan siswa lainnya.
  - d. Siswa mencatat tanggapan siswa lainnya tentang materi yang sedang dipelajari.
  - e. Siswa menyimak tentang pandangan atau pertanyaan yang diajukan siswa lain.
  - f. Siswa turut mengemukakan penilaian dan menyimpulkan secara bersama-sama tentang materi yang sedang dipelajari.
  - g. Siswa ikut melaksanakan tugas yang diberikan guru untuk pemantapan dan pengayaan terhadap materi yang sedang dipelajari.
3. Peranan Guru dalam Pembelajaran Teknik Pengklasifikasian Nilai
- a. Guru mempersiapkan materi yang dibahas setiap pertemuan.
  - b. Guru membuat dan menyusun target nilai yang akan dicapai pada akhir pelajaran.
  - c. Guru membacakan, memperagakan, dan memperhatikan reaksi siswa tentang materi yang sedang dipelajari.
  - d. Guru mengajak siswa untuk menanggapi materi yang dibahas dan tanggapan tersebut diarahkan pada siswa

lainnya, sehingga muncul bermacam-macam pendapat tentang nilai, dari masing-masing siswa. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

- e. Guru menjelaskan contoh, membuat catatan ringkasan tanggapan siswa.
  - f. Guru menyimpulkan tanggapan dan meluruskannya serta memperkaya pembahasan melalui dialog sesuai dengan target nilai yang ingin dicapai.
  - g. Guru mengajak siswa untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam PMP bagi kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta menjadi pedoman dalam memecahkan setiap persoalan yang ada.
4. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Teknik Pengklasifikasian Nilai

Proses pelaksanaan untuk setiap kali pertemuan dalam pokok bahasan adalah sama. Target nilai yang akan dicapai disesuaikan dengan materi pokok bahasan atau kurikulum yang telah ada. Untuk lebih jelasnya proses pelaksanaannya dapat dilihat langkah-langkah berikut ini:

a. Fase Persiapan

- 1). Guru mempersiapkan program yang lengkap terperinci yang memuat:
  - TIU topiknya/sub pokok bahasan dalam kurikulum
  - Pengembangan TIK dari TIU di atas
  - Pengembangan materi bahan pengajaran per TIK
  - Penentuan pilihan metode VCT yang akan digunakan



- 2). Sebelum menggunakan VCT, terlebih dahulu menentukan target nilai yang ingin dicapai/dibina/ditanamkan pada siswa dalam topik tersebut. Target nilai ini bisa dicari dari TIU, TIK dan pokok materi topik tersebut. Target nilai inilah yang akan menentukan kita dalam menyusun bahan/materi, pertanyaan, serta menilai respon (tanggapan) daripada siswa.
- 3). Guru diharuskan menentukan/mencari/membuat stimulus yang merupakan hasil manipulasi (perubahan, penjelasan) daripada TIK, materi pelajaran, dan target nilai. Stimulus ini dapat berupa: pertanyaan, cerita petikan atau karangan guru, gambar/foto atau lain-lainnya. Karena VCT merupakan metoda pembentukan afeksi siswa, maka stimulus ini harus mampu menyentuh dan menggerakkan perasaan atau hati siswa serta mengundang ke arah mengungkapkan/mengklasifikasikan perasaan (nilai) dirinya serta mampu menciptakan suasana belajar aktif.

b. Fase Pelaksanaan Pengajaran

Stimulus ini akan diamainkan baik dengan bimbingan/pengarahan guru atau langsung oleh para siswa itu sendiri. Hal ini tergantung pada cara atau model VCT yang diterapkan. Dalam proses ini terjadi dialog potensi manusiawi pada siswa serta dialog di antara siswa (mungkin juga antara guru dengan siswa) dan siswa dengan fakta (konsep)

stimulus. Informasi akan terangkat dalam dialog itu, namun dalam bentuk ungkapan bahasa harian atau terapan. Guru melakukan pencatatan (monitoring) atas ungkapan-ungkapan ini untuk menjadi dasar dalam membuat kesimpulan. Fase penyimpulan merupakan fase redifikasi (merumuskan kembali) ungkapan bahasa terapan ke dalam bahasa ilmu. Fase pengarahan ditujukan untuk meluruskan hal yang kurang tepat serta melengkapi semua hal yang dirasakan kurang dari target nilai yang diinginkan. Dalam tahap ini sejauh mungkin dilakukan secara demokratis bersama siswa.

#### c. Fase Evaluasi

Evaluasi dapat dilakukan selama proses belajar mengajar itu sendiri. Melalui alat yang ada pada teknik ini seperti jawaban, pertanyaan, laporan, tanggapan dan lain-lain dinilai ketepatannya. Untuk itu guru diminta untuk mempersiapkan secara rapi dan terencana, sehingga siswa tidak merasa atau mengetahui bahwa mereka dinilai.

Untuk pertemuan berikutnya proses penggunaan program pembelajaran teknik pengklasifikasian nilai (VCT) ini adalah sama dengan proses yang dipaparkan di atas.

#### J. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian terdiri dari dua macam, yaitu: (1) analisis

statistik deskriptif, dan (2) analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh nilai rata-rata hitung, simpangan baku, median, dan modus dari masing-masing variabel yang diteliti. Analisis statistik inferensial bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis variansi (ANOVA) tiga jalur. Namun, sebelum analisis statistik inferensial digunakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas (Uji Lilliefors) dan Uji Linieritas.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dikemukakan deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

#### A. Deskripsi Data

Penelitian ini mempunyai dua kelompok data yaitu data hasil eksperimen yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dan data hasil kelompok kontrol yang diperoleh dari penerapan metoda pengajaran non-VCT dalam mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). di SMP Negeri se Sumatera barat. Adapun data yang diperoleh dari kedua kelompok tersebut berkenaan dengan afeksi, tingkat kemandirian dan arus informasi yang diterima siswa. Data afeksi siswa merupakan data yang berstatus dalam variabel terikat sedangkan data tingkat kemandirian dan arus informasi berada dalam status variabel bebas. Secara lengkap deskripsi data penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

##### 1. Afeksi siswa

Data afeksi diperoleh melalui penggunaan skal Likert dalam mengungkapkan keadaan afeksi siswa-- baik diajar melalui metoda VCT maupun metoda non-VCT. Skor afeksi ini mempunyai skor maksimum 172 dan skor minimum 43. Gambaran data afeksi akan dibedakan antara data afeksi siswa yang diperoleh melalui metoda

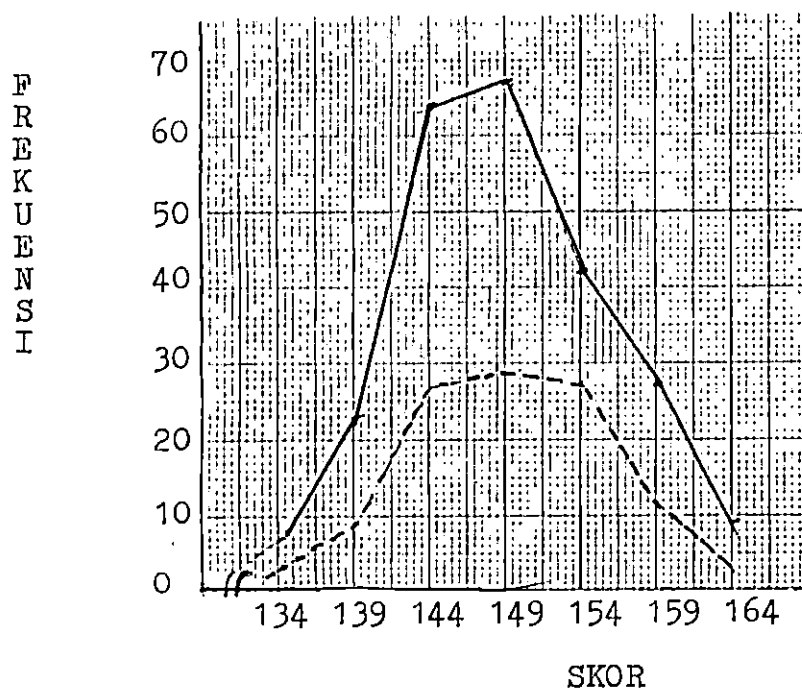
pengajaran VCT dan metoda pengajaran non-VCT, seperti terlihat pada bagian berikut:

- a. Skor afeksi siswa diperoleh dengan menggunakan metoda pengajaran VCT

Rentangan skor afeksi siswa yang diperoleh dengan menggunakan metoda pengajaran VCT menyebar dari skor 132 sampai dengan 163. Dari pengolahan data diperoleh skor rata-rata 148,875, median = 148,44, modus = 147,57 dan standar deviasi = 6,9. Secara lengkap gambaran data afeksi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Afeksi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
162 - 166	9	3,75
157 - 161	28	11,67
152 - 156	42	17,5
147 - 151	67	27,92
142 - 146	64	26,66
137 - 141	23	9,58
132 - 136	7	2,92
N = 240		100



Gambar 1. Polygon Afeksi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT

Distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel di atas memperlihatkan kurva yang agak simetris. Apabila skor yang diperoleh dengan menggunakan metoda pengajaran VCT dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 15,42 % siswa mempunyai afeksi di atas rata, 72,25 % siswa berada pada kelompok rata-rata dan 12,52 % berada di bawah rata-rata.

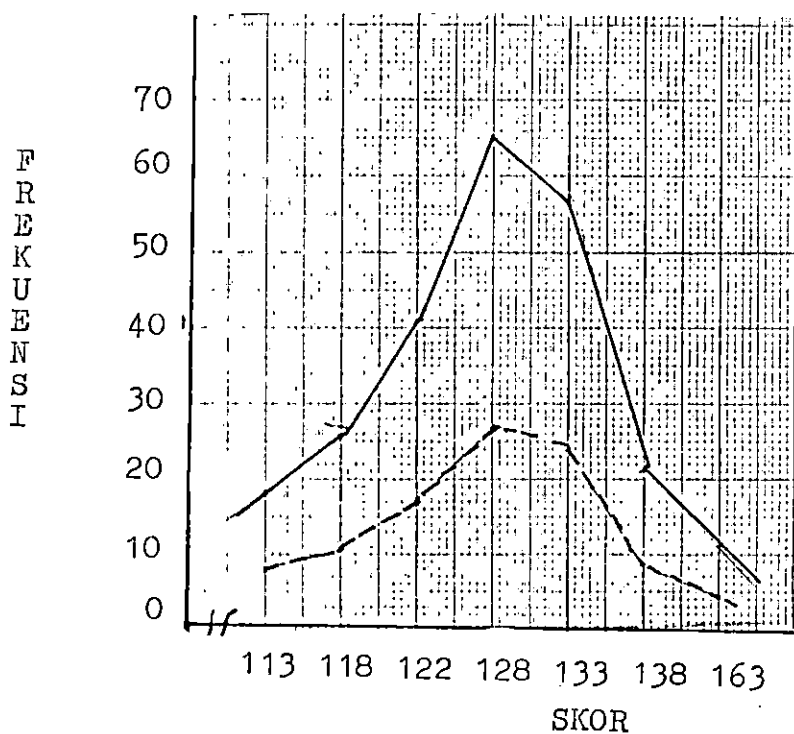
- b. Skor afeksi siswa yang diperoleh dengan menggunakan metoda pengajaran non-VCT

Rentangan skor afeksi siswa yang diperoleh dengan menggunakan metoda pengajaran non VCT

menyebar dari skor 111 sampai dengan 142. Dari pengolahan data diperoleh skor rata-rata 128,042, median 128,12, modus 128,276 dan standar deviasi = 7,45. Secara lengkap gambaran data afeksi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Afeksi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
161 - 145	11	4,58
136 - 140	21	8,75
131 - 135	57	23,75
126 - 130	65	27,09
121 - 125	41	17,08
116 - 120	26	10,83
111 - 115	19	7,92
N = 240		100



Gambar 2. Polygon Afeksi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT

Distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel di atas memperlihatkan kurva yang hampir simetris. Apabila skor afeksi siswa yang diperoleh dengan menggunakan metoda pengajaran non VCT dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 13,33 % siswa mempunyai afeksi di atas rata, 67,92 % berada pada kelompok rata-rata dan 18,75 % berada di bawah rata-rata.

2. Tingkat kemandirian

Skor tingkat kemandirian diperoleh melalui penggunaan skala Likert dalam mengungkapkan keadaan tingkat kemandirian siswa-- baik diajar melalui metoda VCT maupun metoda non-VCT. Skor tingkat kemandirian ini mempunyai skor maksimum 76 dan skor minimum 19. Gambaran data tingkat kemandirian akan dibedakan antara data tingkat kemandirian siswa yang diajar dengan metoda pengajaran VCT dan metoda pengajaran non-VCT, seperti terlihat pada bagian berikut:

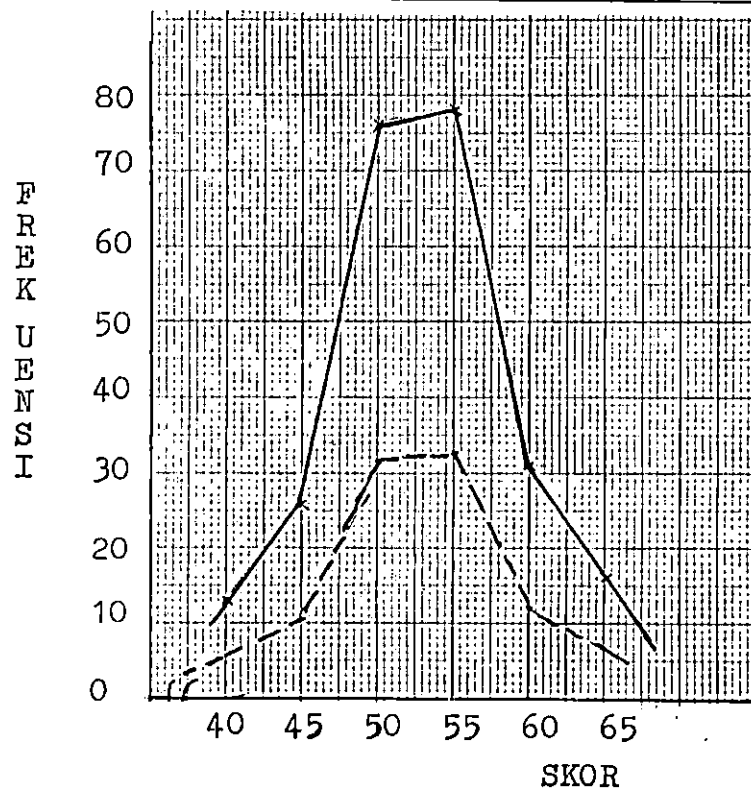
- a. Skor tingkat kemandirian siswa pada kelas yang diajar dengan menggunakan metoda pengajaran VCT

Rentang skor tingkat kemandirian siswa yang diperoleh dengan menggunakan metoda pengajaran VCT menyebar dari skor 38 sampai dengan 64. Dari pengolahan data diperoleh skor rata-rata = 52,83, median = 52,82 modus = 52,8 dan standar deviasi = 6. Secara lengkap gambaran data tingkat kemandirian siswa dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Tingkat Kemandirian Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
63 - 67	16	6,66
58 - 62	31	12,92
53 - 57	78	32,5
48 - 52	76	31,67
43 - 47	26	10,83
38 - 42	13	5,42
N = 240		100



Gambar 3. Polygon Tingkat Kemandirian Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT

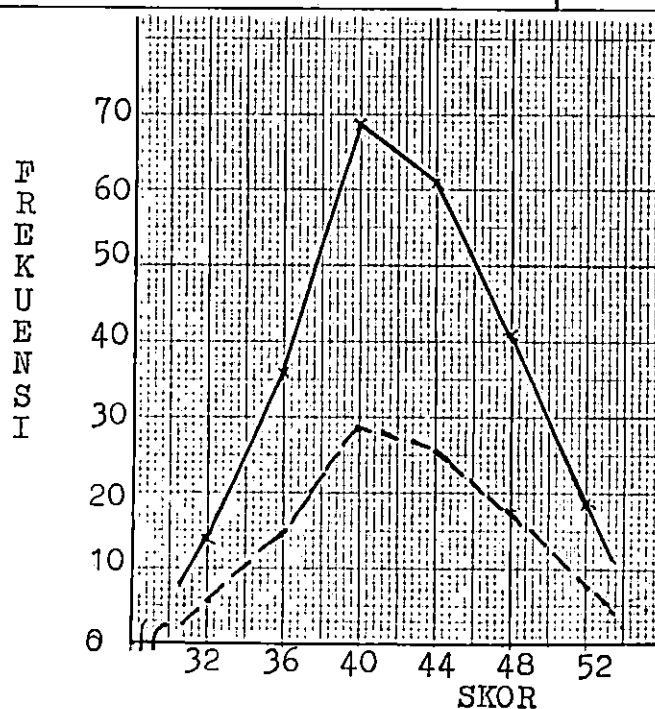
Distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel di atas memperlihatkan kurva yang agak simetris. Apabila skor yang diperoleh dengan menggunakan metoda pengajaran VCT dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 19,58 % siswa mempunyai tingkat kemandirian di atas rata-rata, 17 % siswa berada pada kelompok rata-rata dan 16,25 % berada di bawah rata-rata.

- b. Skor tingkat kemandirian siswa pada kelas yang diajar dengan menggunakan metoda pengajaran non-VCT

Rentangan skor afeksi siswa yang diperoleh dengan menggunakan metoda pengajaran non VCT menyebar dari skor 31 sampai dengan 53. Dari pengolahan data diperoleh skor rata-rata 42,77, median 42,56, modus 43,19 dan standar deviasi = 5,24. Secara lengkap gambaran data tingkat kemandirian siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Tingkat Kemandirian Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT

Kelas	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
51	- 54	19	7,92
47	- 50	41	17,88
43	- 46	61	25,42
39	- 42	69	28,75
35	- 38	36	15
31	- 34	14	5,83
		N = 240	100



Gambar 4. Polygon Tingkat Kemandirian Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT

Distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel di atas memperlihatkan kurva yang hampir simetris. Apabila skor afeksi siswa yang diperoleh

dengan menggunakan metoda pengajaran non-VCT dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 25 % siswa mempunyai tingkat kemandirian di atas rata, 54,17 % berada pada kelompok rata-rata dan 20,85 % berada di bawah rata-rata.

### 3. Arus Informasi

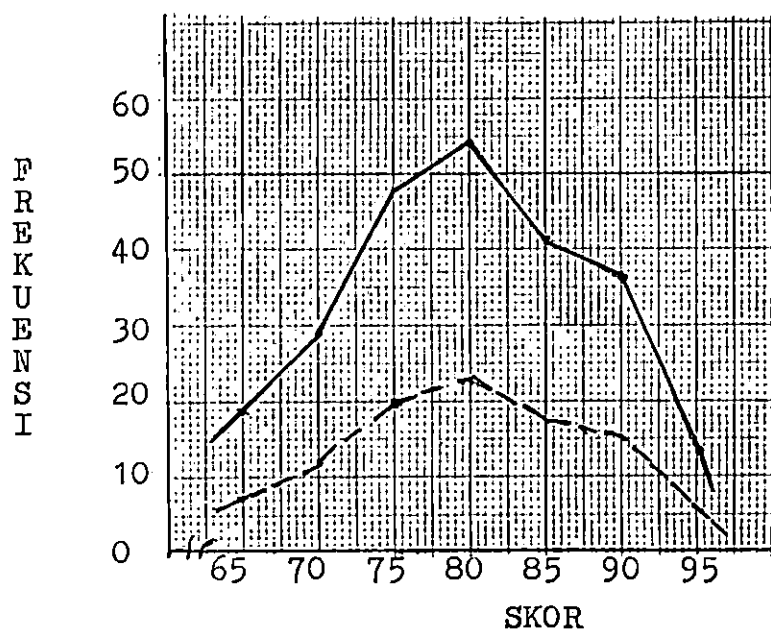
Skor tingkat arus informasi diperoleh melalui penggunaan skala Likert dalam mengungkapkan keadaan arus informasi siswa-- baik diajar melalui metoda VCT maupun metoda non-VCT. Skor arus informasi ini mempunyai skor maksimum 108 dan skor minimum 27. Gambaran data arus informasi akan dibedakan antara data arus informasi siswa yang diajar dengan metoda pengajaran VCT dan metoda pengajaran non-VCT, seperti terlihat pada bagian berikut:

#### a. Skor arus informasi siswa pada kelas yang diajar dengan menggunakan metoda pengajaran VCT

Rentangan skor arus informasi siswa yang diperoleh dengan menggunakan metoda pengajaran VCT menyebar dari skor 63 sampai dengan 97. Dari pengolahan data diperoleh skor rata-rata = 79,77, median = 79,72 modus = 79,62 dan standar deviasi = 8,15. Secara lengkap gambaran data arus informasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skor Arus Informasi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
93 - 97	13	5,42
88 - 92	36	15
83 - 87	41	17,08
78 - 82	54	22,5
73 - 77	48	20
68 - 72	29	12,08
63 - 67	19	7,92
N = 240		100



Gambar 5. Polygon Arus Informasi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT

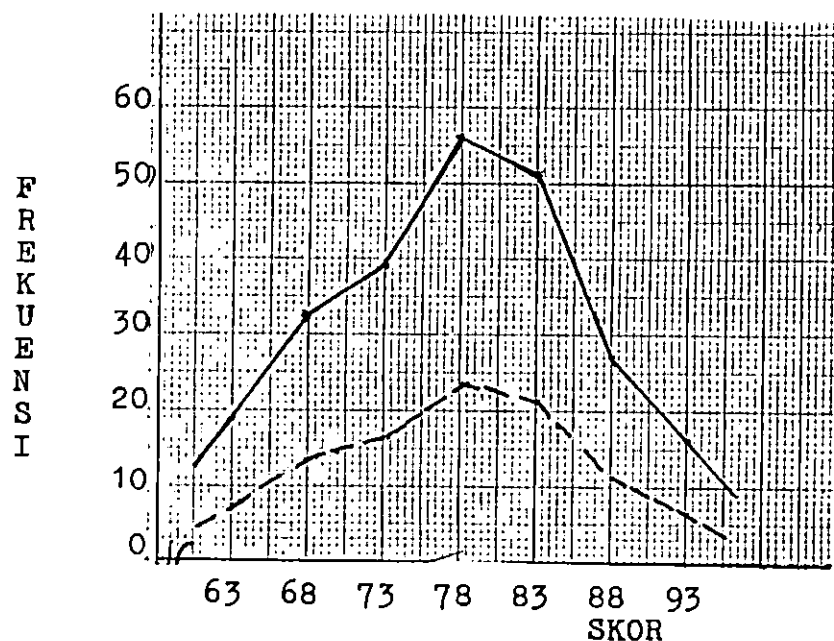
Distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel di atas memperlihatkan kurva yang agak simetris. Apabila skor yang diperoleh dengan menggunakan metoda pengajaran VCT dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 20,42 % siswa mempunyai arus informasi di atas rata-rata, 59,58 % siswa berada pada kelompok rata-rata dan 20 % berada di bawah rata-rata.

- b. Skor arus informasi siswa pada kelas yang diajar dengan menggunakan metoda pengajaran non-VCT

Rentangan skor arus informasi siswa yang diperoleh dengan menggunakan metoda pengajaran non VCT menyebar dari skor 61 sampai dengan 93. Dari pengolahan data diperoleh skor rata-rata 77,85, median 78,8 modus 79,8 dan standar deviasi = 8,15. Secara lengkap gambaran data arus informasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Arus Informasi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
91 - 95	16	6,67
86 - 90	27	11,25
81 - 85	51	21,25
76 - 80	56	23,33
71 - 75	39	16,25
66 - 70	32	13,33
61 - 65	19	7,92
N = 240		100



Gambar 6. Polygon Arus Informasi Siswa yang Diperoleh dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT

Distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel di atas memperlihatkan kurva yang hampir

simetris. Apabila skor arus informasi siswa yang diajar dengan menggunakan metoda pengajaran non-VCT dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 17,92 % siswa mempunyai arus informasi di atas rata-rata, 60,83 % berada pada kelompok rata-rata dan 21,25 % berada di bawah rata-rata.

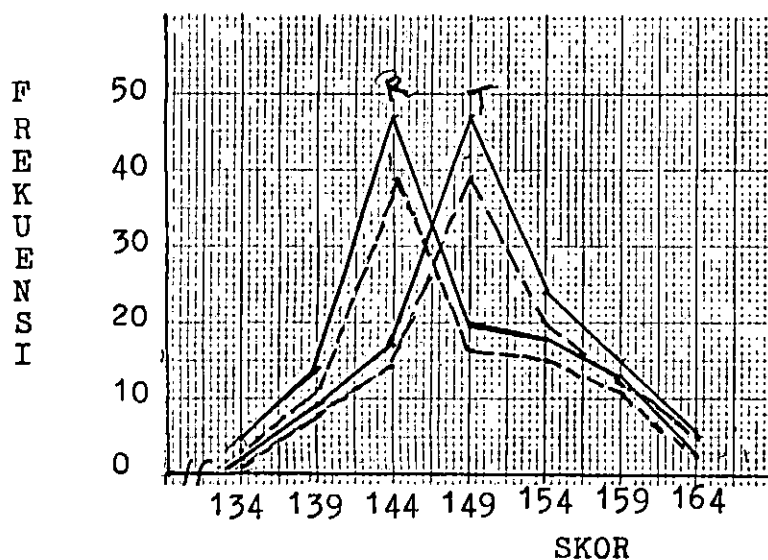
4. Skor Afeksi Siswa pada tingkat kemandirian yang tinggi dan rendah dengan menggunakan metoda pengajaran VCT  
Skor afeksi diperoleh dengan mengklasifikasikan (membedakan) skor tingkat kemandirian tinggi dan rendah, yang kemudian mencocokkan skor tingkat kemandirian tersebut dengan skor afeksi yang dimiliki siswa. Rentangan skor afeksi pada siswa yang tinggi mulai dari 134 sampai dengan 163, sedangkan skor afeksi pada siswa yang rendah mulai dari 132 sampai dengan 160. Adapun gambaran data secara gamblang dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 10. Distribusi Frekuensi Skor Afeksi Siswa pada Tingkat Kemandirian yang Tinggi dan Rendah dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT

Kelas Interval	Frekuensi		Frekuensi Relatif	
	T	R	T	R
162 - 166	6	3	5	2,5
157 - 161	15	13	12,5	10,83
152 - 156	24	18	20	15
147 - 151	47	20	39,17	16,67
142 - 146	17	47	14,17	39,17
137 - 141	9	14	7,5	11,66
132 - 136	2	5	1,66	4,17
	120	120	100	100

Hasil pengolahan data didapat skor rata-rata afeksi pada tingkat kemandirian siswa yang tinggi adalah 150,29, median = 149,9, modus = 141,8 dan standar deviasi = 6,45. Sedangkan pada tingkat kemandirian rendah diperoleh skor rata-rata = 147,46, median 148, modus = 144,2 dan standar deviasi = 5,2.



Gambar 7. Polygon Afeksi Siswa pada Tingkat Kemandirian Tinggi dan Rendah dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT

Dari data dan polygon di atas memperlihatkan kurva yang agak simetris baik data afeksi pada tingkat kemandirian siswa yang tinggi maupun yang rendah. Apabila skor afeksi pada tingkat kemandirian yang tinggi dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 17,5% siswa mempunyai afeksi di atas rata-rata, 73,34% berada pada kelompok rata-rata, dan 9,16 berada di bawah rata-rata. Begitu pula skor afeksi pada tingkat kemandirian yang rendah dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 13,33 % siswa mempunyai afeksi di atas rata-rata, 70,84% berada pada kelompok rata-rata dan 15,83 di bawah rata-rata. Mengacu pada hasil pengolahan ini, terlihat bahwa skor rata-rata, median dan standar deviasi afeksi pada tingkat kemandirian

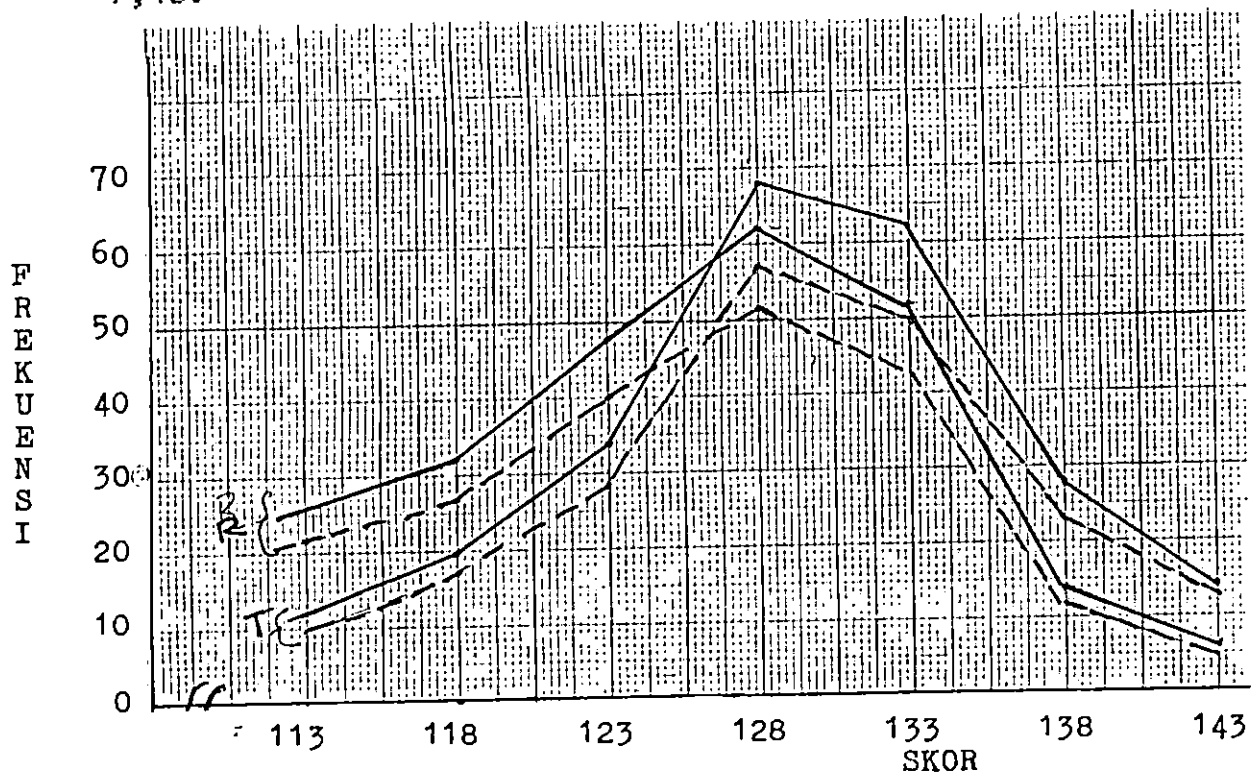
5. Skor Afeksi Siswa pada tingkat kemandirian yang tinggi dan rendah dengan menggunakan metoda pengajaran non-VCT

Skor afeksi diperoleh dengan mengklasifikasikan (membedakan) skor tingkat kemandirian tinggi dan rendah, yang kemudian mencocokkan skor tingkat kemandirian tersebut dengan skor afeksi yang dimiliki siswa. Rentangan skor afeksi pada siswa yang tinggi mulai dari 113 sampai dengan 142, sedangkan skor afeksi pada siswa yang rendah mulai dari 111 sampai dengan 141. Adapun gambaran data secara gamblang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skor Afeksi Siswa pada Tingkat Kemandirian yang Tinggi dan Rendah dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT

Kelas Interval	Frekuensi		Frekuensi Relatif	
	T	R	T	R
141 - 145	8	3	6,67	2,5
136 - 140	14	7	11,66	5,83
131 - 135	31	26	25,84	21,67
126 - 130	34	31	28,33	25,84
121 - 125	17	24	14,17	20
116 - 120	10	16	8,33	13,33
111 - 115	6	13	5	10,83
	120	120	100	100

Hasil pengolahan data didapat skor rata-rata afeksi pada tingkat kemandirian siswa yang tinggi adalah 129,17, median = 129,47, modus = 130,07 dan standar deviasi = 7,4. Sedangkan pada tingkat kemandirian rendah diperoleh skor rata-rata = 126,08, median = 126,629, modus = 127,73 dan standar deviasi = 7,45.



Gambar 8. Polygon Afeksi Siswa pada Tingkat Kemandirian Tinggi dan Rendah dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT

Dari data dan polygon di atas memperlihatkan kurva yang agak simetris baik data afeksi pada tingkat kemandirian siswa yang tinggi maupun yang rendah. Apabila skor afeksi pada tingkat kemandirian yang tinggi dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 18,33% siswa mempunyai afeksi di atas rata-rata, 68,34%

berada pada kelompok rata-rata, dan 13,33 berada di bawah rata-rata. Begitu pula skor afeksi pada tingkat kemandirian yang rendah dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 8,33 % siswa mempunyai afeksi di atas rata-rata, 67,51% berada pada kelompok rata-rata dan 24,16 di bawah rata-rata. Mengacu pada hasil pengolahan ini, terlihat bahwa skor rata-rata, median dan standar deviasi afeksi pada tingkat kemandirian yang tinggi lebih tinggi dibandingkan pada afeksi tingkat kemandirian yang rendah.

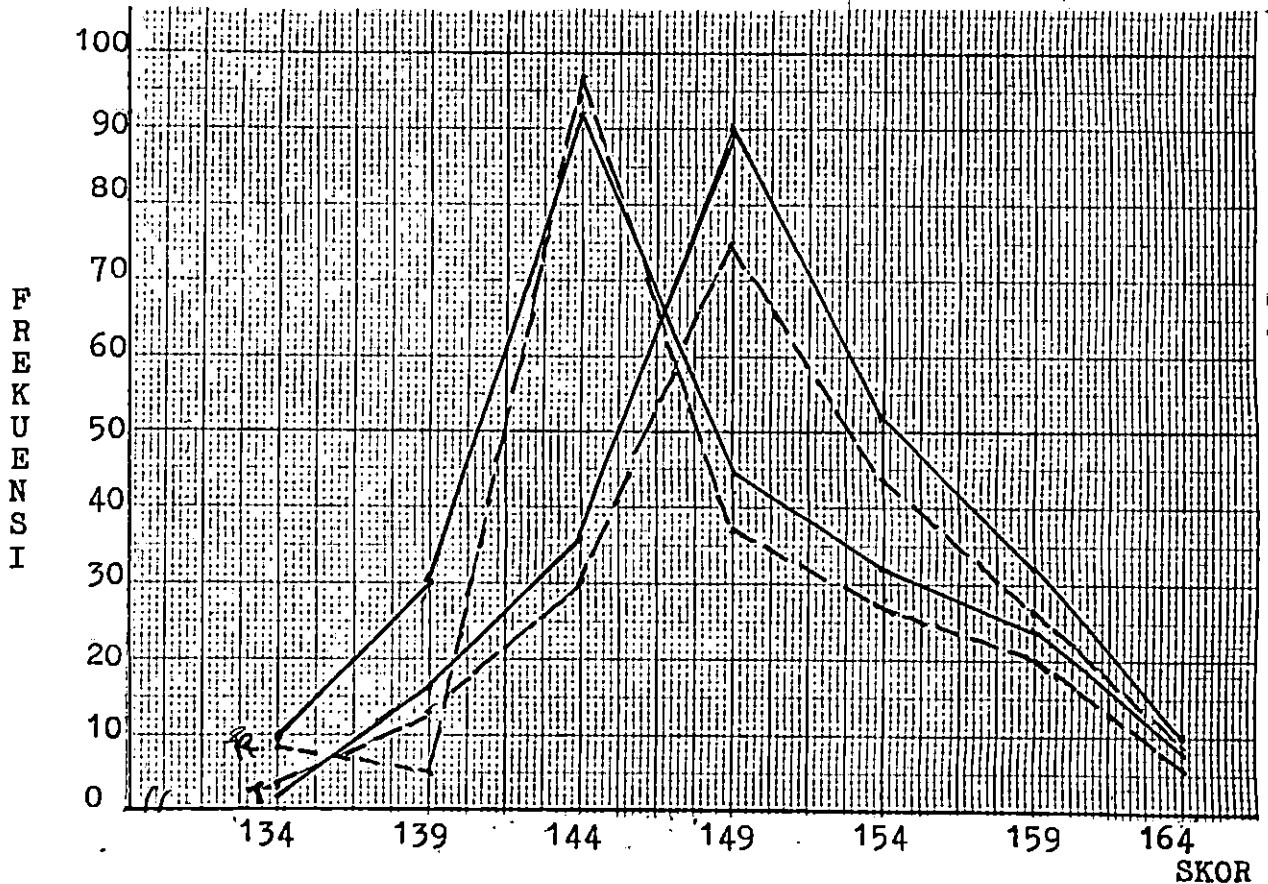
6. Skor Afeksi Siswa pada arus informasi positif dan negatif dengan menggunakan metoda pengajaran VCT

Skor afeksi diperoleh dengan mengklasifikasikan (membedakan) skor arus informasi positif dan negatif, yang kemudian mencocokkan skor arus informasi tersebut dengan skor afeksi yang dimiliki siswa. Rentangan skor afeksi pada siswa yang positif mulai dari 134 sampai dengan 163, sedangkan skor afeksi pada siswa yang rendah mulai dari 132 sampai dengan 162. Adapun gambaran data secara gamblang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Skor Afeksi Siswa pada Arus Informasi Positif dan Negatif dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT

Kelas Interval	Frekuensi		Frekuensi Relatif	
	T	R	T	R
162 - 166	5	4	4,17	3,33
157 - 161	16	12	13,33	10
152 - 156	26	16	21,67	13,33
147 - 151	45	22	37,5	18,33
142 - 146	18	46	15	38,34
137 - 141	8	15	6,7	2,5
132 - 136	2	5	1,66	4,17
	120	120	100	100

Hasil pengolahan data didapat skor rata-rata afeksi pada arus informasi positif adalah 150,38, median = 150,06, modus = 149,42 dan standar deviasi = 6,35. Sedangkan pada arus informasi negatif diperoleh skor rata-rata = 147,37, median 145,14, modus = 140,68 dan standar deviasi = 7,05.



Gambar 9. Polygon Afeksi Siswa pada Arus Informasi Positif dan Negatif dengan Menggunakan Metoda Pengajaran VCT

Dari data dan polygon di atas memperlihatkan kurva yang agak simetris baik data afeksi pada arus informasi siswa yang positif maupun yang negatif. Apabila skor afeksi pada arus informasi yang positif dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 17,5% siswa mempunyai afeksi di atas rata-rata, 74,17% berada pada kelompok rata-rata, dan 8,33 berada di bawah rata-rata. Begitu pula skor afeksi pada arus informasi yang negatif dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 13,33 % siswa mempunyai afeksi di atas rata-rata, 19,33% berada pada kelompok rata-rata dan 16,67% di bawah rata-rata. Mengacu pada hasil pengolahan ini, terlihat bahwa skor rata-rata, median dan standar deviasi afeksi pada arus informasi positif lebih

tinggi dibandingkan pada afeksi arus informasi yang negatif.

7. Skor Afeksi Siswa pada arus informasi positif dan negatif dengan menggunakan metoda pengajaran non-VCT

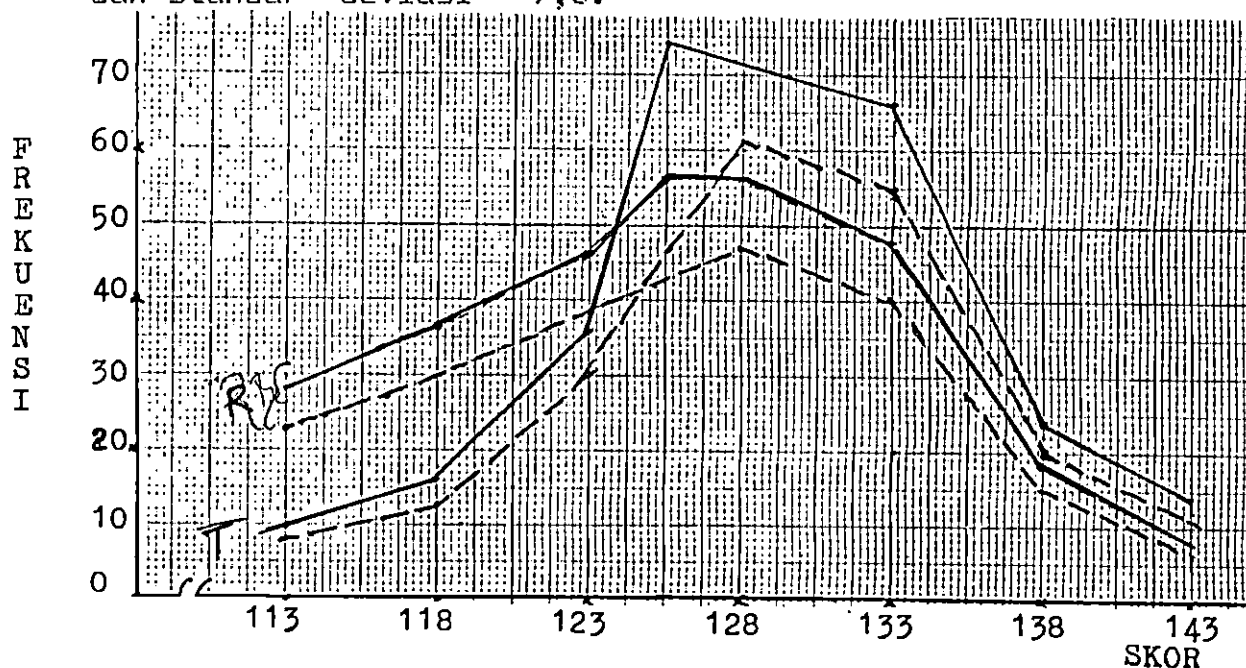
Skor afeksi diperoleh dengan mengklasifikasikan (membedakan) skor arus informasi positif dan negatif, yang kemudian mencocokkan skor arus informasi tersebut dengan skor afeksi yang dimiliki siswa. Rentangan skor afeksi pada siswa yang positif mulai dari 112 sampai dengan 142, sedangkan skor afeksi pada siswa yang negatif mulai dari 111 sampai dengan 140. Adapun gambaran data secara gamblang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Skor Afeksi Siswa pada Arus Informasi Positif dan Negatif

Kelas Interval	Frekuensi		Frekuensi Relatif	
	T	R	T	R
141 - 145	7	4	5,83	3,33
136 - 140	12	9	10	7,5
131 - 135	33	24	27,5	20
126 - 130	37	28	30,83	23,33
121 - 125	18	23	15	19,17
116 - 120	8	18	6,67	15
111 - 115	5	14	4,17	11,67
	120	120	100	100



Hasil pengolahan data didapat skor rata-rata afeksi pada arus informasi positif adalah 129,21, median = 129,42, modus = 129,84 dan standar deviasi = 7,15. Sedangkan pada arus informasi negatif diperoleh skor rata-rata = 126,04, median 126,39, modus = 127,09 dan standar deviasi = 7,5.



Gambar 10. Polygon Afeksi Siswa pada Arus Informasi Positif dan Negatif dengan Menggunakan Metoda Pengajaran non-VCT

Dari data dan polygon di atas memperlihatkan kurva yang agak simetris baik data afeksi pada arus informasi siswa yang positif maupun yang negatif. Apabila skor afeksi pada arus informasi yang positif dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 15,83% siswa mempunyai afeksi di atas rata-rata, 73,33% berada pada kelompok rata-rata, dan 10,84 berada di bawah rata-rata. Begitu pula skor afeksi pada arus informasi yang negatif dikelompokkan menjadi tiga bagian, maka 10,83 % siswa mempunyai afeksi di atas rata-rata,

62,5% berada pada kelompok rata-rata dan 26,67% di bawah rata-rata. Mengacu pada hasil pengolahan ini, terlihat bahwa skor rata-rata, median dan standar deviasi afeksi pada arus informasi positif lebih tinggi dibandingkan pada afeksi arus informasi yang negatif.

### C. Pengujian Hipotesis

Setelah deskripsi data dan persyaratan analisis untuk penggunaan ANAVA telah dipenuhi, maka pada uraian berikut ini dikemukakan pengujian hipotesis.

1. Pembentukan afeksi akan lebih efektif menggunakan metoda VCT dibandingkan dengan metoda non-VCT

Hasil pengolahan data dengan menggunakan ANAVA antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT, diperoleh  $F_o = 11,34$  dan  $F_t (0,01) = 0,675$ .

Berdasarkan hasil analisis data di atas kelihatan bahwa  $F_o$  yang diperoleh signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT. Pengujian ini juga didukung oleh hasil deskripsi data yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu rata-rata, median dan standar deviasi dari skor afeksi yang diperoleh dari penerapan metoda pengajaran VCT lebih tinggi

dibandingkan dengan skor afeksi yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran non-VCT. Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa dengan penerapan metoda pengajaran VCT akan lebih mujarab dalam membentuk afeksi siswa dibandingkan dengan penerapan metoda pengajaran non-VCT.

2. Pembentukan afeksi akan lebih efektif menggunakan metoda VCT dibandingkan dengan metoda non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi

Hasil pengolahan data dengan menggunakan ANAVA antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi diperoleh  $F_o = 9,37$  dan  $F_t (0,01) = 6,75$ .

Berdasarkan hasil analisis data di atas kelihatan bahwa  $F_o$  yang diperoleh signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi. Pengujian ini juga didukung oleh hasil deskripsi data yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu rata-rata, median dan standar deviasi dari skor afeksi yang diperoleh dari penerapan metoda pengajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan skor afeksi yang diperoleh melalui

penerapan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi. Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa dengan penerapan metoda pengajaran VCT akan lebih mujarab dalam membentuk afeksi siswa dibandingkan dengan penerapan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi.

3. Pembentukan afeksi akan lebih efektif menggunakan metoda VCT dibandingkan dengan metoda non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian rendah

Hasil pengolahan data dengan menggunakan ANAVA antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian rendah, diperoleh  $F_o = 10,06$  dan  $F_t (0,01) = 6,75$ .

Berdasarkan hasil analisis data di atas kelihatan bahwa  $F_o$  yang diperoleh signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian rendah. Pengujian ini juga didukung oleh hasil deskripsi data yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu rata-rata, median dan standar deviasi dari skor afeksi yang diperoleh dari penerapan metoda pengajaran VCT lebih tinggi

dibandingkan dengan skor afeksi yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian rendah. Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa dengan penerapan metoda pengajaran VCT akan lebih mujarab dalam membentuk afeksi siswa dibandingkan dengan penerapan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian rendah.

4. Pembentukan afeksi akan lebih efektif menggunakan metoda VCT dibandingkan dengan metoda non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi dan rendah

Hasil pengolahan data dengan menggunakan ANAVA antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi maupun rendah, diperoleh  $F_o = 8,91$  dan  $F_t (0,01) = 6,75$ ,  $F_o$  antara metoda mengajar (VCT dan non-VCT) adalah 13,74, dan  $F_o$  untuk interaksi antar tingkat kemandirian dengan afeksi siswa adalah 8,003.

Berdasarkan hasil analisis data di atas kelihatan bahwa  $F_o$  yang diperoleh signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT, baik bagi siswa yang

mempunyai tingkat kemandirian tinggi maupun rendah. Pengujian ini juga didukung oleh hasil deskripsi data yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu rata-rata, median dan standar deviasi dari skor afeksi yang diperoleh dari penerapan metoda pengajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan skor afeksi yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran non-VCT baik bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi maupun rendah. Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa dengan penerapan metoda pengajaran VCT akan lebih mujarab dalam membentuk afeksi siswa dibandingkan dengan penerapan metoda pengajaran non-VCT baik bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi maupun rendah.

Di samping itu, hasil analisis menunjukkan bahwa adanya interaksi antara tingkat kemandirian terhadap pengajaran dalam pembentukan afeksi siswa. Artinya terdapat kecenderungan bahwa tingkat kemandirian tinggi akan lebih menonjol dibandingkan tingkat kemandirian rendah apabila digunakan metoda pengajaran tertentu.

5. Pembentukan afeksi akan lebih efektif menggunakan metoda VCT dibandingkan dengan metoda non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif

Hasil pengolahan data dengan menggunakan ANAVA antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda

pengajaran non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif, diperoleh  $F_o = 6,13$  dan  $F_t (0,05) = 3,88$ .

Berdasarkan hasil analisis data di atas kelihatan bahwa  $F_o$  yang diperoleh signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif. Pengujian ini juga didukung oleh hasil deskripsi data yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu rata-rata, median dan standar deviasi dari skor afeksi yang diperoleh dari penerapan metoda pengajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan skor afeksi yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif. Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa dengan penerapan metoda pengajaran VCT akan lebih mujarab dalam membentuk afeksi siswa dibandingkan dengan penerapan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif.

6. Pembentukan afeksi akan lebih efektif menggunakan metoda VCT dibandingkan dengan metoda non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi negatif

Hasil pengolahan data dengan menggunakan ANAVA antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda

pengajaran non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi negatif, diperoleh  $F_o = 8,66$  dan  $F_t (0,01) = 6,75$ .

Berdasarkan hasil analisis data di atas kelihatan bahwa  $F_o$  yang diperoleh signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi negatif. Pengujian ini juga didukung oleh hasil deskripsi data yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu rata-rata, median dan standar deviasi dari skor afeksi yang diperoleh dari penerapan metoda pengajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan skor afeksi yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi negatif. Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa dengan penerapan metoda pengajaran VCT akan lebih mujarab dalam membentuk afeksi siswa dibandingkan dengan penerapan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi negatif.

7. Pembentukan afeksi akan lebih efektif menggunakan metoda VCT dibandingkan dengan metoda non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif dan negatif

Hasil pengolahan data dengan menggunakan ANAVA antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang menerima arus



informasi positif dan negatif, diperoleh  $F_0 = 9,39$  dan  $F_t (0,01) = 0,675$ .  $F_0$  antar metoda mengajar (VCT dan non-VCT) adalah 13,14 dan  $F_0$  untuk interaksi antar arus informasi dengan afeksi siswa adalah 7,06.

Berdasarkan hasil analisis data di atas kelihatan bahwa  $F_0$  yang diperoleh signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif dan negatif. Pengujian ini juga didukung oleh hasil deskripsi data yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu rata-rata, median dan standar deviasi dari skor afeksi yang diperoleh dari penerapan metoda pengajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan skor afeksi yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif dan negatif. Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa dengan penerapan metoda pengajaran VCT akan lebih mujarab dalam membentuk afeksi siswa dibandingkan dengan penerapan metoda pengajaran non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi positif dan negatif.

Di samping itu, hasil analisis menunjukkan bahwa adanya interaksi antara arus informasi terhadap metoda pengajaran dalam pembentukan afeksi siswa. Artinya terdapat kecenderungan bahwa arus informasi positif

akan lebih menonjol (tinggi) dibandingkan arus informasi negatif apabila diterapkan metoda pengajaran tertentu.

8. Pembentukan afeksi siswa akan lebih efektif menggunakan metoda VCT dibandingkan dengan metoda non-VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian positif dan negatif serta menerima arus informasi secara positif dan negatif.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan ANAVA antara skor afeksi siswa yang diperoleh melalui penerapan metoda pengajaran VCT dengan metoda pengajaran non-VCT baik bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi dan rendah maupun yang menerima arus informasi positif dan negatif, diperoleh  $F_0$  tingkat kemandirian = 14,63 dan  $F_t (0,01) = 6,75$ .  $F_0$  untuk arus informasi = 12,69 dan  $F_t (0,01) = 6,75$ .  $F_0$  untuk antar metoda mengajar (VCT dan non-VCT) = 13,84,  $F_t (0,01) = 6,75$ .  $F_0$  untuk tingkat kemandirian dan arus informasi = 4,98 dan  $F_t (0,05) = 3,88$ .  $F_0$  untuk tingkat kemandirian dan metoda mengajar = 5,24, sedangkan  $F_t (0,05) = 3,88$ .  $F_0$  untuk arus informasi dengan metoda mengajar = 6,89, sedangkan  $F_t (0,01) = 6,75$ . Terakhir,  $F_0$  untuk tingkat kemandirian, arus informasi dan metoda mengajar = 13,12, sedangkan  $F_t (0,01) = 6,75$ .

Berdasarkan hasil analisis data di atas kelihatan bahwa  $F_0$  yang diperoleh baik secara terpisah maupun secara bersama-sama tetap signifikan pada taraf

kepercayaan 95% dan 99%. Hasil ini berarti bahwa tingkat kemandirian, arus informasi dan metoda mengajar yang berbeda akan memberikan efek yang berbeda pula pada pembentukan afeksi siswa.

Apabila dilihat kembali deskripsi data di atas, tampak bahwa skor tingkat kemandirian tinggi dan arus informasi positif berbeda dengan tingkat kemandirian rendah dan arus informasi negatif. Begitu pula, jika menggunakan metoda mengajar VCT maka akan berbeda tingkat kemandirian dan arus informasi bila menggunakan metoda non-VCT. Hasil lain yang ditemukan secara umum adalah pembentukan afeksi siswa akan lebih berhasil menggunakan metoda VCT dibandingkan dengan metoda non-VCT, dengan mempertimbangkan unsur tingkat kemandirian dan arus informasi, yang berarti hipotesis ini diterima pada taraf kepercayaan 99%.

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan diterima-- yang berarti secara umum dapat dikatakan bahwa penerapan metode VCT lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional dalam pembentukan afeksi siswa. Untuk itu, diharapkan para guru yang akan mengajarkan materi pelajaran Pendidikan Moral Pancasila di setiap SMP Negeri di propinsi Sumatera Barat dapat menggunakan metode VCT-- dengan tujuan pembentukan afeksi siswa akan lebih baik dan

mencapai hasil yang diinginkan.

Apabila ditilik lebih jauh masing-masing hipotesis yang diuji, kelihatan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi "pembentukan afeksi siswa akan lebih efektif menggunakan metode VCT dibandingkan dengan metode non-VCT dalam pengajaran Pendidikan Moral Pancasila" diterima dalam taraf kepercayaan 99 persen. Hasil ini memberikan gambaran bahwa bila ingin meningkatkan perilaku yang baik dan terpuji dikalangan siswa memerlukan metode tertentu dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Moral Pancasila. Melalui metode VCT diharapkan tujuan yang diinginkan tersebut kemungkinan besar akan dapat direalisasikan. Metode VCT lebih menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran-- dengan jalan memperhatikan aspirasi dan keinginan siswa untuk lebih mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Penumbuhan suasana kedinamisan, tenggang rasa, dan saling harga-menghargai dikembangkan dalam metode ini. Apapun yang diinginkan siswa untuk pengembangan dirinya akan diperhatikan oleh guru yang menerapkan metode VCT. Dan memang di dalam metode VCT berusaha untuk menghilangkan sifat yang mau menang sendiri, benar sendiri dan memaksakan kehendak kepada orang, tetapi sebaliknya berusaha untuk menjaga kebersamaan dan saling harga-menghargai sesama siswa.

Hipotesis kedua membuktikan bahwa, metode VCT bagi siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi

lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini berarti bahwa metode VCT lebih menekankan kepada pengenalan dan pengembangan diri siswa. Memang harus disadari bahwa melalui pengenalan diri secara intens para siswa akan lebih tahu banyak siapa dirinya yang sebenarnya, apa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kearah mana dirinya tersebut dikembangkan. Namun, yang terjadi sekarang ini adalah sedikit di antara siswa yang berusaha mengenal dirinya secara mendalam-- akhirnya ia lupa akan dirinya yang sebenarnya dan mudah terpengaruh oleh lingkungan di mana ia berada. Banyak bukti menunjukkan bahwa bertambah banyak seseorang merenung tentang dirinya akan bertambah sadar ia akan makna kehidupan ini dan ia lebih hati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

Justru itulah menumbuhkan kepercayaan diri siswa sangat diperhatikan dalam penerapan metode VCT. Semakin yakin siswa dengan dirinya akan semakin besar kecenderungannya berhasil dalam melaksanakan tugas yang di berikan guru. Di sinilah penting dipupuk sikap mau berusaha dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan guru. Setiap tugas yang diberikan oleh guru akan dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat dan tanpa kenal lelah dan bosan. melalui penerapan metode VCT sifat seperti ini akan terus ditumbuhkan sehingga para siswa tersebut betul-betul cinta akan kerja keras. Akhirnya diharapkan di

dalam diri siswa muncul suatu semangat yang kuat untuk berusaha dan diiringi kemauan yang tinggi, sehingga apabila muncul masalah yang mengganggu proses pembelajaran yang dilaluinya dapat dipecahkan dengan hasil yang memuaskan.

Kelihatannya hipotesis ketiga menunjukkan bahwa metode VCT juga lebih baik dibandingkan dengan metode non-VCT dilihat dari tingkat kemandirian yang rendah. Walaupun tingkat kemandirian siswa rendah, namun bila diajar dengan menggunakan metode VCT, maka afeksi siswa tetap lebih baik. Sudah tentu ini mengisyaratkan kepada kita bahwa metode VCT sangat tepat digunakan dalam situasi apapun juga-- termasuk siswa yang mempunyai kemandirian rendah. Begitu pula kelihatannya, bila tingkat kemandirian ini digabung antara yang tinggi dan rendah, maka tetap metode VCT lebih unggul dibandingkan dengan metode non-VCT. Hasil ini membuktikan bahwa tingkat kemandirian siswa yang dijabarkan dalam kemampuan memecahkan masalah sendiri, berusaha (belajar) atas kekuatan sendiri, pengendalian dan perujudan diri merupakan aspek-aspek yang sangat membantu guru dalam meningkatkan moralitas siswa. Masalah moralitas (afeksi) ini merupakan unsur yang menjadi fokus perhatian dalam proses pembelajaran di lembaga persekolahan.

Apabila diperhatikan hipotesis berikutnya yaitu ke lima, ke enam dan ke tujuh membuktikan bahwa metode VCT tetap lebih berhasil membentuk afeksi siswa

dibandingkan dengan metode non-VCT dengan memperhatikan arus informasi-- baik yang positif, negatif maupun gabungan antara yang positif dan negatif. Arus informasi berkenaan dengan isi informasi yang diterima, efektivitas penerimaan informasi dan sarana yang digunakan dalam menerima informasi-- yang kesemuanya dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengajarkan materi pelajaran Pendidikan Moral Pancasila melalui metode VCT untuk membentuk afeksi siswa kearah + yang lebih baik. Dan memang terbukti bahwa metode VCT dengan memperhatikan arus informasi ini lebih baik hasilnya dalam membentuk afeksi siswa. Walaupun kadang kala informasi yang disajikan dalam radio, surat kabar dan televisi mengandung unsur-unsur yang dapat merusak moral anak, namun dengan mempertimbangkan aspek ini metode VCT masih lebih baik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Moral Pancasila kepada anak didik.

Namun, kita harus berusaha mengarahkan siswa untuk menonoton, membaca dan mendengar informasi yang mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa dan nilai-nilai agama yang dianut siswa. Alasannya adalah para siswa SMP yang hanya baru berumur 12 sampai 16 tahun masih sangat labil terhadap informasi-informasi tertentu. Ia belum bisa secara nyata membedakan mana informasi yang layak didengarnya

dan mana pula yang kurang layak-- yang disebabkan ia belum dapat berpikir secara rasional, tetapi masih mengutamakan emosi dan hati nuraninya yang terbatas. Untuk itu, para guru yang mengajarkan Pendidikan Moral Pancasila diharapkan dapat kiranya lebih mengintensifkan penerapan metode VCT dalam setiap menyajikan pengajaran sehingga para siswa betul-betul mempunyai afeksi yang tinggi.

Hipotesis terakhir menunjukkan bahwa penerapan metode VCT tetap lebih unggul dibandingkan dengan metode non-VCT dengan memperhatikan tingkat kemandirian dan arus informasi (gabungan positif dan negatif). Walaupun skor tingkat kemandirian dan arus informasi digabung secara bersama-sama, maka metode VCT tetap lebih baik dalam membentuk afeksi siswa. Hal ini disebabkan karena memang tingkat kemandirian mengacu kepada perwujudan diri, sedangkan arus informasi berkenaan berita-berita dan kejadian-kejadian diterima para siswa-- yang kesemuanya ini sebagai modal bagi guru untuk lebih mengintensifkan penggunaan metode VCT dalam pembentukan afeksi siswa kearah yang lebih baik. Diharapkan hasil kajian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru-guru PMP Negeri di Sumatera Barat dalam mengajarkan materi PMP kepada siswanya di mana ia mengajar.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang digambarkan pada Bab IV di atas, maka pada bagian ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

1. Pembentukan afeksi siswa lebih berhasil menggunakan metode VCT dalam mata pelajaran PMP dibandingkan dengan metode non-VCT.
2. Pembentukan afeksi siswa lebih berhasil menggunakan metode VCT dalam mata pelajaran PMP dibandingkan dengan metode non-VCT bagi siswa yang lebih mandiri.
3. Pembentukan afeksi siswa lebih berhasil menggunakan metode VCT dalam mata pelajaran PMP dibandingkan dengan metode non-VCT bagi siswa yang kurang mandiri.
4. Pembentukan afeksi siswa lebih berhasil menggunakan metode VCT dalam mata pelajaran PMP dibandingkan dengan metode non-VCT bagi siswa yang lebih mandiri dan kurang mandiri (gabungan).
5. Pembentukan afeksi siswa lebih berhasil menggunakan metode VCT dalam mata pelajaran PMP dibandingkan dengan metode non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi yang positif.

6. Pembentukan afeksi siswa lebih berhasil menggunakan metode VCT dalam mata pelajaran PMP dibandingkan dengan metode non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi yang negatif.
7. Pembentukan afeksi siswa lebih berhasil menggunakan metode VCT dalam mata pelajaran PMP dibandingkan dengan metode non-VCT bagi siswa yang menerima arus informasi (gabungan positif dan negatif).
8. Pembentukan afeksi siswa lebih berhasil menggunakan metode VCT dalam mata pelajaran PMP dibandingkan dengan metode non-VCT bagi siswa yang mandiri (lebih mandiri dan kurang mandiri) dan menerima arus informasi (positif dan negatif).

#### B. Saran-saran

Berpedoman dan mengacu pada kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru yang mengajar mata pelajaran PMP di SMP Negeri Sumatera Barat untuk menggunakan metode VCT dalam setiap menyampaikan materi pelajaran kepada anak. Saran ini didasarkan kepada tujuan ingin yang dicapai dalam pemberian materi pelajaran PMP kepada siswa, yaitu untuk membentuk perilaku yang sopan, santun, hormat, setia kepada nilai yang terkandung dalam Pancasila dan dapat mengembangkan dan mengarahkan dirinya secara baik dan optimal-- yang kesemuanya ini adalah pengisian

ranah afeksi dalam diri siswa. Tujuan ini akan dapat dicapai apabila para guru diarahkan dan dibina untuk mampu menggunakan metode VCT secara benar dan tepat. Saluran yang tepat dalam mengarahkan dan membina guru dalam menggunakan metode VCT ini adalah melalui diskusi, lokakarya dan penataran. Dalam kegiatan tersebut harus diterapkan dan dicobakan bagaimana yang sebenarnya menggunakan metode VCT. Tanpa adanya arahan dan binaan ini akan sukar bagi para guru untuk dapat menerapkan metode VCT ini secara tepat dan benar. Di samping itu, para guru diharapkan untuk mengajak para siswa untuk hanya membaca buku-buku yang bermanfaat dan menghindari buku-buku yang kurang baik-- seperti novel dan komik yang berisikan kebrutalan dan tidak yang sesuai dengan etis kesusilaan. Begitu pula, tontonan yang dilihat adalah yang mengandung unsur pendidikan dan pembinaan diri dan bukan sebaliknya seperti yang brutal dan porno. Supaya informasi yang diterima siswa adalah informasi yang positif. Setiap ada kesempatan para guru juga diharapkan untuk selalu menjadikan para siswa sebagai pribadi yang mandiri-- karena melalui pribadi yang mandirilah afeksi siswa lebih baik dan terpuji.

2. Bagi kepala sekolah disarankan untuk membina dan mengajak para guru supaya menggunakan metode VCT dalam setiap menyampaikan materi pelajaran PMP. Biasanya, apabila kepala sekolah yang menyarankan

akan lebih didengar dan diperhatikan oleh para guru-- apalagi tujuannya adalah untuk kebaikan para siswa dan amanah dari GBHN 1993-- yang lebih banyak menitikberatkan kepada pengembangan sumber daya manusia-- termasuk di dalamnya ranah afeksi. Cara yang terbaik yang dapat dilakukan kepala sekolah dengan jalan membentuk kelompok guru bidang studi PMP-- yang kemudian ditunjuk ketuanya sebagai fasilitator untuk mengarahkan guru lainnya dalam penggunaan metode VCT. Kelompok tersebut juga dapat sebagai ajang diskusi dan dialog bagi para guru dalam mengembangkan penggunaan metode VCT kearah yang lebih baik dan tepat. Hanya saja, dituntut kemauan kepala sekolah untuk membentuk kelompok diskusi dan mengawasi jalannya kegiatan tersebut. Di samping itu, kepala sekolah perlu menciptakan suasana yang kondusif untuk terbentuknya pribadi yang mandiri dikalangan siswa. Melalui pribadi yang mandiri para siswa akan mengarahkan dirinya kearah yang lebih baik-- yang sekaligus juga pengisian ranah afeksi.

3. Kepada para siswa ditekankan untuk selalu melihat dan mengaca diri-- apakah sudah memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan tuntunan agama dan budaya yang kita miliki. Untuk itu, harus diperbanyak kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penambahan nilai kerohanian, seperti membaca buku-buku yang berbau

keagamaan, budaya, dan mengikuti pelajaran PMP secara serius. Kesemuanya ini adalah dalam usaha untuk pembentukan afeksi siswa—apalagi materi PMP yang diterimanya sangat mengandung nilai idealisme, keteguhan jiwa, keberanian moral, rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi. Wajar kiranya para siswa lebih memandirikan diri dan menerima informasi yang lebih benar dan bermas-

### C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini bersifat kuasi eksperimen— yang sudah tentu mempunyai kelemahan-kelemahan, terutama dalam melakukan kontrol terhadap para siswa sewaktu melaksanakan eksperimen— sehingga kemungkinan saja terjadi kontaminasi di antara siswa yang terdapat dalam sampel. Namun, peneliti berusaha untuk mengontrol secara ketat dengan tidak memberi tahu kepada siswa bahwa guru melakukan penelitian, melalui eksperimen. Usaha lain yang dilakukan adalah memperketat penerapan validitas internal dan eksternal.

2. Sampel penelitian ini tidak terlalu besar— yang hanya mencakup 6 (enam) SMP yang dijadikan tempat eksperimen, namun menurut peneliti sudah cukup representatif dalam mewakili populasi dan pengambilannya sudah menyebar di antara SMP Negeri yang ada di Sumatera barat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ausubel. (1978). Educational Psychology: A Cognitive View. Second Edition, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bhatia, H.R.(1977). A Text Book of Educational Psychology. The Mac. Milland Company of India Limited: New Delhi.
- Depdikbud. (1983). Pola Pengembangan Sistem Nilai. Materi Dasar Program Akta Mengajar V-B. Depdikbud: Jakarta.
- Dikti. (1983). Implementasi CBSA Dalam Strategi Pengajaran PMP. Modul. Depdikbud: Jakarta.
- Djahiri, Ahmad Kosasi. (1985). Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral. VCT Games Dalam VCT. Jurusan PMP FPIPS IKIP BANDUNG.
- \_\_\_\_\_, (1980). Strategi Belajar Mengajar VCT. P36 Bandung.
- Frankel. (1981). Helping Student Think and Values Strategies for Teaching. New Jersey, Prentice Hall.
- Gagne. (1970). The Conditions of Learning. Holt. Rinehart and Winston, Inc.:New York.
- Hall, C.G, and Gardner Lindzey. (1982). Theory of Personality. New York: John Wolly and Sons, Inc.
- Kansil, CST. (1984). Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Pendidikan Moral Pancasila Untuk SMTA dan Perguruan Tinggi. Paradnya Paramita: Jakarta.
- Kluckhohn, C. (1952). Values and Values Orientation. Harper and Row, Publisher: New York.
- Koentjaraningrat. (1985). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia: Jakarta.
- Meriil, David. M. (1983). Component Display Theory, Instructional Disign Theories and Modul. Ed. Charles Erlbaum Associates.
- Nasution, S. (1984). Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. PT Bina Aksara: Jakarta.

- Phares, E.J. (1978). Locus of Control. London, H.& Ender Jr. (Eds) Dimension of Personality. John Wiley Sons: New York.
- Robinson, J.C & P. Shaver. (1974). Measures of Social Psychological Attitude. Ann Arbor, Institute for Social Research. University of Michigan.
- Simson, B. Sedeney. (1972). Value Clarification. New York: Hart, Publ. C. Inc.
- Soedijarto. (1989). Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu. Balai Pustaka: Jakarta.
- Subrata. (1992). Pengembangan Jaringan Informasi untuk Memperkuat Akses Pemerataan Informasi. Makalah. Medan Sekretariat Konvensi Nasional Pendidikan II.
- Suriasumantri, Jujun. S. (1988). Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdikbud: Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. (1984). Psikologi Kepribadian. Rajawali: Jakarta.
- Sutrisno, Mudji. (1992). Pendidikan Nilai di Sekolah. Kompas 6 September 1991, halaman 4.
- Spencer, T.D & N. Kass. (1976). Perspectives in Child Psychology. Mc. Graw Hill Book Co: New York.

## LAMPIRAN 1. PROGRAM PEMBELAJARAN TEKNIK PENGKLASIFIKASIAN NILAI

### A. Gambaran Umum Pembelajaran Teknik Pengklasifikasian Nilai

Teknik pengklasifikasian nilai merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembentukan afeksi siswa. Usaha ini mengacu ke arah klarifikasi diri dari subjek didik atau klarifikasi permasalahan menuju target atau pementapan nilai/moral.

Teknik pengklasifikasian nilai atau Value Clarification Technique (VCT) merupakan media kegiatan internalisasi dan personalisasi sesuatu nilai/moral, dalam hubungannya sebagai strategi maupun metoda mengajar khas pendidikan nilai/moral.

Penerapan VCT dalam proses belajar mengajar banyak sekali jenis dan ragamnya. Tetapi VCT yang dipraktekkan dalam penelitian ini adalah VCT dengan metoda percontohan. Artinya adalah metoda yang berpola pada suatu contoh yang kemudian dijadikan bahan analisis dan stimulus aktif. Contoh yang diberikan sudah diperhitungkan guru kebaikan, kelengkapannya dan memadai dengan target ideal nilai serta materi pelajaran yang akan diajarkan. Contoh dapat diangkat dari kejadian, riwayat atau cerita buatan dan dapat pula berupa benda visual seperti gambar dan lain sebagainya. Target nilai ideal itu diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan mengacu kepada kurikulum yang ada (kurikulum PMP untuk SMP), yang telah disusun dan



direncanakan guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam teknik pengklasifikasian nilai dengan metoda percontohan, langkah kegiatan secara berturut-turut adalah berupa penyampaian contoh, penggalian nilai (pandangan siswa), kegiatan pendalaman/pemantapan, pengarahannya serta penyimpulan, dan terakhir kegiatan lanjutan. Dalam setiap langkah kegiatan pengajaran ini terdapat dua macam kegiatan, yaitu kegiatan guru dan kegiatan siswa. Untuk jelasnya dapat dilihat penjelasan berikut ini:

1. Penyampaian contoh, pada kegiatan ini guru memcakan, memperagakan, dan memperhatikan reaksi siswa, sedangkan siswa memperhatikan, meresapi, berimajinasi, bereaksi atau memberi komentar secara spontan.
2. Penggalian nilai/pandangan siswa, pada kegiatan ini guru menjelaskan contoh, menjajaki, bertanya, memberikan dorongan agar siswa mengemukakan pandangannya, membuat catatan ringkasan tanggapan serta memperjelas tanggapan siswa. Sedangkan kegiatan siswa mengemukakan tanggapan penilaian, bertanya, mengomentari tanggapan lain.
3. Kegiatan pendalaman/pemantapan
  - a. Secara klasikal, dalam kegiatan ini guru melanjutkan tahap II dengan pengarahannya masalah

- serta pertanyaan, sedangkan kegiatan siswa sama dengan tahap II.
- b. Secara kelompok, dalam kegiatan ini guru membagi kelompok, fasilitator, dan mengorganisasi kegiatan laporan kelas. Sedangkan kegiatan siswa sama dengan tahap II ditambah dengan mencatat tanggapan kelompok serta melaporkan.
4. Pengarahan dan penyimpulan, dalam kegiatan ini guru menyimpulkan tanggapan, meluruskan/mengarahkan tanggapan dan memperkaya melalui dialog singkat serta membuat catatan. Sedangkan kegiatan siswa menyimak, memberikan pandangan, bertanya dan mencatat.
5. Kegiatan lanjutan, dalam kegiatan ini guru memberi tugas pemantapan dan pengayaan. Sedangkan kegiatan siswa melaksanakan tugas.

Demikianlah beberapa kegiatan guru dan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran teknik pengklasifikasian nilai. Dengan adanya dialog guru dengan siswa, dan dialog siswa dengan sesama siswa, kemudian pada akhir pelajaran guru mengarahkan target nilai yang diharapkan dari siswanya. Dan pembentukan afeksi siswa sebagaimana yang diharapkan dapat dicapai.

#### B. Tujuan Pembelajaran Teknik Pengklasifikasian Nilai

Tujuan pembelajaran teknik pengklasifikasian nilai ini adalah:

1. Menjajaki nilai/sikap yang ada pada diri siswa sebelum atau di saat pelajaran PMP berlangsung sehingga guru memiliki informasi untuk balikan pelajarannya.
  2. Mengungkapkan dan menggali nilai/moral atau sikap yang ada pada diri siswa.
  3. Membina nilai/moral atau sikap yang dimiliki oleh para siswa.
  4. Menanamkan nilai moral atau sikap yang telah dimiliki siswa.
  5. Menilai keadaan para siswa
  6. Siswa dapat berkomunikasi secara tepat dan benar tentang materi PMP yang dipelajarinya.
  7. Siswa dapat mengajukan pertanyaan, memberikan saran, dan menjawab pertanyaan siswa lainnya dan guru tentang materi PMP yang dipelajari.
  8. Siswa dapat memahami, menghayati, dan menguasai konsep materi PMP secara tepat dan benar.
  9. Siswa dapat mengaplikasikan atau mengamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara nilai-nilai materi PMP yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- C. Peranan Siswa dalam Pembelajaran Teknik Pengklasifikasi Nilai.
1. Siswa memperhatikan, meresapi, berimajinasi, bereaksi atau ikut memberi komentar secara spontan tentang materi PMP yang sedang dipelajari.

2. Siswa menghayati bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam PMP akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa ikut terlibat dalam mengemukakan tanggapan dan menjawab pertanyaan guru dan siswa lainnya.
4. Siswa mencatat tanggapan siswa lainnya tentang materi yang sedang dipelajari.
5. Siswa menyimak tentang pandangan atau pertanyaan yang diajukan siswa lain.
6. Siswa turut mengemukakan penilaian dan menyimpulkan secara bersama-sama tentang materi yang sedang dipelajari.
7. Siswa ikut melaksanakan tugas yang diberikan guru untuk pemantapan dan pengayaan terhadap materi yang sedang dipelajari.

D. Peranan Guru dalam Pembelajaran Teknik Pengklasifikasian Nilai.

1. Guru mempersiapkan materi yang dibahas setiap pertemuan.
2. Guru membuat dan menyusun target nilai yang akan dicapai pada akhir pelajaran.
3. Guru membacakan, memperagakan, dan memperhatikan reaksi siswa tentang materi yang sedang dipelajari.
4. Guru mengajak siswa untuk menanggapi materi yang dibahas dan tanggapan tersebut diarahkan pada siswa lainnya, sehingga muncul bermacam-macam pendapat

tentang nilai, dari masing-masing siswa. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

5. Guru menjelaskan contoh, membuat catatan ringkasan tanggapan siswa.
6. Guru menyimpulkan tanggapan dan meluruskannya serta memperkaya pembahasan melalui dialog sesuai dengan target nilai yang ingin dicapai.
7. Guru mengajak siswa untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam PMP bagi kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta menjadi pedoman dalam memecahkan setiap persoalan yang ada.

#### E. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Teknik Pengklasifikasian Nilai.

Proses pelaksanaan untuk setiap kali pertemuan dalam pokok bahasan adalah sama. Target nilai yang akan dicapai disesuaikan dengan materi pokok bahasan atau kurikulum yang telah ada. Untuk lebih jelasnya proses pelaksanaannya dapat dilihat langkah-langkah berikut ini:

##### 1. Fase Persiapan

- a. Guru mempersiapkan program yang lengkap terperinci yang memuat:
  - TIU topiknya/sub pokok bahasan dalam kurikulum
  - Pengembangan TIK dari TIU di atas
  - Pengembangan materi bahan pengajaran per TIK
  - Penentuan pilihan metode VCT yang akan

dipergunakan

- b. Sebelum menggunakan VCT, terlebih dahulu menentukan target nilai yang ingin dicapai/dibina/ditanamkan pada siswa dalam topik tersebut. Target nilai ini bisa dicari dari TIU, TIK dan pokok materi topik tersebut. Target nilai inilah yang akan menentukan kita dalam menyusun bahan/materi, pertanyaan, serta menilai respon (tanggapan) daripada siswa.
- c. Guru diharuskan menentukan/mencari/membuat stimulus yang merupakan hasil manipulasi (perubahan, penjelasan) daripada TIK, materi pelajaran, dan target nilai. Stimulus ini dapat berupa: pertanyaan, cerita petikan atau karangan guru, gambar/foto atau lain-lainnya. Karena VCT merupakan metoda pembentukan afeksi siswa, maka stimulus ini harus mampu menyentuh dan menggerakkan perasaan atau hati siswa serta mengundang ke arah mengungkapkan/mengklasifikasikan perasaan (nilai) dirinya serta mampu menciptakan suasana belajar aktif.

## 2. Fase Pelaksanaan Pengajaran

Stimulus ini akan diamainkan baik dengan bimbingan/pengarahan guru atau langsung oleh para siswa itu sendiri. Hal ini tergantung pada cara atau model VCT yang diterapkan. Dalam proses ini terjadi dialog potensi manusiawi pada siswa serta dialog di

antara siswa (mungkin juga antara guru dengan siswa) dan siswa dengan fakta (konsep) stimulus. Informasi akan terangkat dalam dialog itu, namun dalam bentuk ungkapan bahasa harian atau terapan. Guru melakukan pencatatan (monitoring) atas ungkapan-ungkapan ini untuk menjadi dasar dalam membuat kesimpulan. Fase penyimpulan merupakan fase redifikasi (merumuskan kembali) ungkapan bahasa terapan ke dalam bahasa ilmu. Fase pengarahan ditujukan untuk meluruskan hal yang kurang tepat serta melengkapi semua hal yang dirasakan kurang dari target nilai yang diinginkan. Dalam tahap ini sejauh mungkin dilakukan secara demokratis bersama siswa.

### 3. Fase Evaluasi

Evaluasi dapat dilakukan selama proses belajar mengajar itu sendiri. Melalui alat yang ada pada teknik ini seperti jawaban, pertanyaan, laporan, tanggapan dan lain-lain dinilai ketepatannya. Untuk itu guru diminta untuk mempersiapkan secara rapi dan terencana, sehingga siswa tidak merasa atau mengetahui bahwa mereka dinilai.

Untuk pertemuan berikutnya proses penggunaan program pembelajaran teknik pengklasifikasian nilai (VCT) ini adalah sama dengan proses yang dipaparkan di atas.

## LAMPIRAN 2. INSTRUMEN PENELITIAN

## PENGANTAR

Kepada : Yth. Sdr. Siswa/i  
SMP Negeri Se-Sumatera Barat  
di  
Padang

Dengan hormat, terlebih dahulu kami mendoakan semoga Siswa-siswi sekalian selalu sukses dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Selanjutnya kami menyadari bahwa Siswa-siswi sekalian selalu sibuk mengikuti kegiatan sekolah, namun ditengah-tengah kesibukan ini kami meminta sedikit waktu untuk mengisi instrumen yang dibagikan ini. Pengisian instrumen penelitian ini hanya dimaksudkan untuk melihat gambaran afeksi, tingkat kemandirian, dan arus informasi yang anda miliki. Oleh sebab itu kami mohon kepada siswa-siswi sekalian untuk mengisi instrumen tersebut dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang dialami. Apapun jawaban yang Siswa-siswi isikan tidak akan ada pengaruh atau akibat terhadap hasil belajar (nilai) yang dicapai.

Demikianlah instrumen ini kami berikan, atas kesediaan dan bantuan Siswa-siswi sekalian kami sampaikan terima kasih.


Padang, 13 Oktober 1993  
Ketua Peneliti,

t.t.d

Drs. H. Sufyarma, M. M. Pd



## P E T U N J U K

1. Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu : Afeksi Siswa, Tingkat Kemandirian, dan Arus Informasi.
  2. Masing-masing bagian disediakan empat pilihan jawaban. Kepada Siswa-siswi sekalian diharapkan memilih salah satu jawaban yang disediakan dengan memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, c, dan d.
  3. Lihatlah kembali masing-masing halaman instrumen sehingga tidak ada pernyataan yang tertinggal (tidak dijawab).
- 

## A. INSTRUMEN AFEKSI SISWA

1. Melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama merupakan suatu keharusan yang wajib dilaksanakan:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
2. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa wajib dipupuk dan dilestarikan:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
3. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi seseorang dapat dilihat dari perilaku sehari-hari:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
4. Saling curiga-mencurigai sesama pemeluk agama harus dihilangkan dalam setiap pribadi seseorang:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
5. Untuk menjaga kerukunan hidup beragama perlu saling hormat-menghormati di antara pemeluk agama yang ada:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
6. Setiap individu mempunyai kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
7. Menunjukkan tempat ibadah bagi orang yang akan menjalankan syariat agamanya merupakan perbuatan terpuji yang perlu dilestarikan:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
8. Mengganggu seseorang dalam menjalankan ibadah agama yang dianutnya adalah perbuatan yang tercela:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju

9. Mengajak seseorang yang telah beragama untuk memahami ajaran agama tertentu merupakan suatu tindakan yang perlu didukung setiap orang:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
10. Setiap orang yang ada di Republik Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang sama tanpa ada pengecualiannya:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
11. Membedakan antara seseorang dengan orang lainnya di Republik Indonesia dalam hukum dan pemerintahan dibolehkan oleh pandangan hidup bangsa kita, yaitu Pancasila:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
12. Sayang-menyayangkan sesama umat manusia perlu dijaga dan dilestarikan:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
13. Memaksakan kehendak kepada orang lain adalah perbuatan kurang terpuji dan perlu dihindari oleh setiap orang:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
14. Sikap tenggang rasa bagi setiap orang patut dilembagakan dan dilestarikan:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
15. Mempersulit seseorang dalam mengurus sesuatu pada suatu kantor merupakan tindakan yang dibolehkan:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
16. Tindakan yang semena-mena terhadap orang lain bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju

17. Meletakkan nilai kemanusiaan pada kedudukan yang tinggi patut didukung dan dilestarikan:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
18. Setiap orang perlu didorong untuk gemar melakukan kegiatan yang mengandung unsur kemanusiaan:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
19. Kebenaran dan keadilan harus ditegakkan di tengah kehidupan masyarakat:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
20. Sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain merupakan suatu kepribadian dari bangsa kita:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
21. Setiap warga negara harus menempatkan kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
22. Keinginan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara perlu dikembangkan dan dibudayakan:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
23. Rasa cinta kepada tanah air dan bangsa perlu dipupuk dan ditumbuhkembangkan:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
24. Rasa bangga sebagai warga Indonesia dan bertanah air Indonesia perlu ditumbuh-suburkan di dalam diri setiap warga negara:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju

25. Setiap warga negara harus memupuk pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang berdasarkan Pancasila:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
26. Setiap warga negara harus mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
27. Setiap mengambil keputusan hendaknya lebih mengutamakan musyawarah dan mufakat:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
28. Musyawarah yang dilakukan warga negara perlu didasarkan oleh semangat kekeluargaan:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
29. Hasil dari musyawarah yang telah dilakukan harus diterima dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
30. Setiap musyawarah yang dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur akan mendatangkan hasil yang lebih baik:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
31. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju

32. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan harus dipupuk oleh setiap warga negara:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
33. Bersikap adil dalam berbuat dan bertindak dari setiap warga negara harus dilestarikan:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
34. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban merupakan perbuatan yang terpuji:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
35. Menghormati hak-hak orang lain merupakan perbuatan yang bijaksana:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
36. Memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan patut didorong dan disokong:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
37. Melakukan pemerasan kepada orang lain harus dihindari dan dijauhi:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
38. Perbuatan yang bersifat boros merupakan tindakan yang kurang terpuji:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju
39. Bergaya hidup mewah perlu dijauhi dan dihindari:
- sangat setuju
  - setuju
  - kurang setuju
  - sangat tidak setuju

40. Melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum bertentangan dengan nilai-nilai keadilan sosial:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
  
41. Suka bekerja keras perlu ditumbuhkembangkan dari setiap individu:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
  
42. Memberikan penghargaan terhadap hasil karya orang lain perlu dipupuk dari setiap manusia
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
  
43. Usaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju

## B. INSTRUMEN TINGKAT KEMANDIRIAN

1. Mengetahui kemampuan yang dimiliki dapat membantu mengembangkan diri seseorang:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
2. Pengenalan diri dan lingkungan merupakan suatu usaha untuk mengarahkan diri kearah yang lebih baik:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
3. Apapun keadaan diri yang dimiliki sekarang ini harus diterima apa adanya:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
4. Kemampuan yang dimiliki harus dimanfaatkan seoptimal mungkin:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
5. Kekurangpercayaan terhadap diri dapat mengganggu keberhasilan belajar:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
6. Sebelum kegiatan belajar dimulai, dibuat rencananya terlebih dahulu:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
7. Rencana belajar yang telah dibuat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
8. Pekerjaan rumah (PR) yang ditugaskan guru, diminta bantuan kepada teman untuk membuatnya:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju



9. Mencontoh tugas (pekerjaan rumah) yang dibuat teman, dapat menurunkan harga diri:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
10. Melihat buku waktu ujian merupakan perbuatan yang dibolehkan:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
11. Apabila ditantang teman untuk berkelahi tidak perlu dilayani:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
12. Membuat kekacauan di sekolah merupakan perbuatan tercela:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
13. Setiap gangguan dilakukan teman atau orang lain dihadapi dengan tenang:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
14. Kita tidak perlu larut dengan masalah yang dialami:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
15. Setiap masalah yang muncul dalam kehidupan ini diterima dengan pasrah:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
16. Selagi mampu memecahkan masalah yang dihadapi tidak perlu minta bantuan pada orang lain:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
17. Keberhasilan memecahkan masalah yang dialami dapat menimbulkan kepercayaan diri:
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju

18. Ketenangan dan kebahagiaan akan muncul, apabila masalah yang dialami dapat dipecahkan sendiri:
- a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju
19. Apabila kurang mengerti dengan materi pelajaran yang disajikan guru, langsung ditanyakan pada guru bersangkutan:
- a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kurang setuju
  - d. sangat tidak setuju

## C. INSTRUMEN ARUS INFORMASI

1. Saya menonton televisi pada waktu ditayangkan acara hiburan:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
2. Apabila waktu acara warta berita ditelvisi dan radio, saya langsung menghidupkannya:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
3. Pada waktu senggang, saya membaca buku cerita, seperti novel, cergam. dan sejenisnya:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
4. Saya menyukai buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
5. Saya mengikuti pengajian (ceramah agama) yang dilaksanakan di masjid atau mushallah:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
6. Saya menghidupkan televisi pada waktu acara pelajaran bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan cepat-tepat:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
7. Apabila mengikuti rekreasi, saya membawa buku yang bisa dibaca pada waktu istirahat:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
8. Setiap bepergian saya membawa buku, majalah atau sejenisnya untuk dibaca sambil mengisi waktu:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah

9. Acara yang ditayangkan televisi dan disiarkan radio mengandung unsur pendidikan yang berguna bagi pembentukan keperibadian seseorang:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
  
10. Acara pendidikan yang ditayangkan TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) membantu saya dalam mempelajari pelajaran di sekolah:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
  
11. Acara yang ditayangkan televisi dapat saya tangkap dan dipahami dengan baik:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
  
12. Berita yang disiarkan melalui radio dapat didengarkan dengan jelas:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
  
13. Iklan suatu produk yang ditayangkan televisi dan disiarkan melalui radio mendorong saya memiliki produk yang diiklankan tersebut:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
  
14. Acara mimbar agama dan kuliah subuh di televisi menyentuh perasaan saya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
  
15. Film-film keras (koboy) yang ditayangkan televisi mendorong saya untuk berbuat dan mencontoh seperti yang terdapat dalam cerita film tersebut:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah

16. Model-model pakaian yang dimuat dalam koran dan majalah ditiru dan dicontoh sebagai model pakaian yang saya punyai:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
17. Cerita bersambung yang diudarakan melalui radio (seperti Satria Madangkara, Saur Sepuh dan sejenisnya) mempengaruhi tingkah laku saya sehari-hari:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
18. Siaran warta berita diprogram Televisi dan radio dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan berfikir saya:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
19. Acara Negeri Tercinta Nusantara (dari propinsi ke propinsi) dapat menambah pengetahuan saya tentang pembangunan yang terdapat di wilayah nusantara ini:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
20. Cerita-cerita yang terdapat dalam komik, novel, cerpen, majalah dan koran mempengaruhi pikiran dan perilaku saya:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
21. Saya dapat menangkap dengan baik isi dari buku-buku yang dibaca:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
22. Saya berlangganan majalah dan koran setiap bulan/hari:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
23. Saya meminjam novel, cerpen dan buku cerita lainnya di taman bacaan:
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah

24. Pada jam istirahat di sekolah saya pergi ke perpustakaan untuk belajar:
- selalu
  - sering
  - jarang
  - tidak pernah
25. Untuk menambah pengetahuan, saya mencari dan membeli buku-buku di perpustakaan atau di toko buku:
- selalu
  - sering
  - jarang
  - tidak pernah
26. Jika saya berada di rumah, saya menghidupkan televisi atau radio:
- selalu
  - sering
  - jarang
  - tidak pernah
27. Setiap ada waktu lowong, saya pergi ke bioskop untuk menonton:
- selalu
  - sering
  - jarang
  - tidak pernah